

**AJARAN PAGUYUBAN KAPRIBADEN DI KABUPATEN
BOYOLALI (PERSPEKTIF TASAWUF)**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Pada Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang



Oleh:

Gipa Adlul Hakim

NIM: 1804046032

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2024

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Gipa Adlul Hakim

NIM : 1804046032

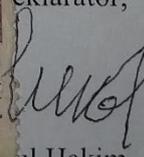
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : AJARAN PAGUYUBAN KAPRIBADEN DI KABUPATEN BOYOLALI (Perspektif Tasawuf)

Penulis menegaskan bahwa skripsi ini tidak mengandung materi yang telah disusun atau diterbitkan sebelumnya oleh pihak lain. Selain itu, semua ide yang disajikan dalam skripsi ini didasarkan secara eksklusif pada referensi yang telah diakui sebagai sumber rujukan penulis, tanpa mencakup pikiran atau kontribusi intelektual dari individu lain.

Semarang, 19 Juni 2024

Deklarator,

Gipa Adlul Hakim

NIM: 1804046032

**AJARAN PAGUYUBAN KAPRIBADEN DI KABUPATEN
BOYOLALI (PERSPEKTIF TASAWUF)**

SKRIPSI



Oleh:

Gipa Adlul Hakim

NIM: 1804046032

Semarang, 21 Agustus 2024

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, which appears to be "Dr. H. Abdul Muhaya", is written over a vertical line that extends from the name below.

Dr. H. Abdul Muhaya, MA.
NIP. 196210181991011001

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, bersama ini kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Gipa Adlul Hakim

NIM : 1804046032

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : AJARAN PAGUYUBAN KAPRIBADEN DI BOYOLALI
(PERSPEKTIF TASAWUF)

~~Nip~~ :

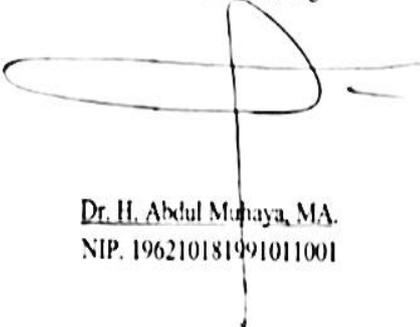
Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera dimunaqasyahkan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Semarang, 19 Juni 2024

Pembimbing



Dr. H. Abdul Mahaya, MA.
NIP. 196210181991011001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dari saudara:

Nama : Gipa Adlul Hakim

NIM : 1804046032

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi: **AJARAN PAGUYUBAN KAPRIBADEN DI KABUPATEN BOYOLALI (PERSPEKTIF TASAWUF)**

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Kamis 27 Juni 2024 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Ketua Sidang

Muhammad Sakaullah S. Psi. I., M. Ag.
NIP. 2019031009

Sekretaris Sidang

Komari, M. Si
NIP: 198703082019031002

Penguji Utama I

Bahroon Anshori, M. Ag.
NIP. 197505032006041001

Penguji Utama II

Sri Rejeki, S. Sos. I., M. Si.
NIP. 197903042006042001

Dosen Pembimbing

Dr. H. Abdul Muhaya, MA.
NIP. 196210181991011001

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾ (الحجرت)

“Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”. (Q.S. Al-Hujurat: 13)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
MOTTO.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II.....	14
LANDASAN TEORI.....	14
A. Keselarasan Manusia dengan Tuhan sebagai Prinsip Hidup Orang Jawa..	14
B. Pengertian dan Ajaran Tasawuf	17
BAB III.....	33

AJARAN PAGUYUBAN KAPRIBADEN DI BOYOLALI	33
A. Perjalanan Spiritual Semono Sastrohadidjojo	33
B. Terbentuknya Paguyuban Kapribaden	34
C. Ajaran Paguyuban Kapribaden.....	36
BAB IV	42
AJARAN PAGUYUBAN KAPRIBADEN PERSPEKTIF TASAWUF.....	42
A. Ajaran Paguyuban Kapribaden dan Keselarasan Manusia dengan Tuhan..	42
B. Ajaran Paguyuban Kapribaden dalam Perspektif Tasawuf.....	45
BAB V.....	53
PENUTUP.....	53
A. Kesimpulan.....	53
B. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	58
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	73

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini mengacu pada ketentuan yang tercantum dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di

Daftar Huruf Bahasa Arab dan literasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Hamzah (ء) pada posisi awal kata akan mengikuti vokalnya tanpa ada tanda khusus. Namun, jika Hamzah berada di tengah atau akhir kata, maka akan ditulis menggunakan tanda (‘).

Vokal

Vokal dalam Bahasa Arab mirip dengan vokal dalam Bahasa Indonesia, terbagi menjadi vokal tunggal atau monoftong serta vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal dalam Bahasa Arab ditandai dengan menggunakan harakat atau tanda di atas hurufnya, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap dalam Bahasa Arab ditandai dengan kombinasi antara harakat (tanda di atas huruf) dan huruf itu sendiri, yang kemudian di-transliterasikan sebagai gabungan dari huruf-huruf tersebut., sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَيّ	<i>Fathah dan Ya</i>	Ai	A dan I
اَوّ	<i>Fathah dan Wau</i>	Au	A dan U

Maddah

Maddah atau vokal panjang dalam bahasa Arab, yang ditandai dengan kombinasi harakat dan huruf, akan ditulis dalam transliterasi menggunakan huruf bersama dengan tanda tertentu, sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ ... اِ	<i>Fathah</i> dan Alif atau Ya	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>Kasrah</i> dan Ya	ī	i dan garis di atas
وِ	<i>Dammah</i> dan Wau	ū	u dan garis di atas

Ta marbūṭah

Dalam transliterasi bahasa Arab, ta marbutah memiliki dua bentuk tergantung pada kehadiran harakatnya. Jika ta marbutah memiliki harakat fathah, kasrah, atau dammah, maka transliterasinya adalah [t]. Namun, jika ta marbutah mati atau memiliki harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Selain itu, jika ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah akan ditransliterasikan sebagai ha (h)..

Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau tasydid dalam sistem penulisan Arab ditunjukkan dengan tanda tasydid (ّ) yang menandakan penggandaan konsonan. Dalam transliterasi, tasydid direpresentasikan sebagai pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Ketika huruf ي bertasydid di akhir kata dan sebelumnya diikuti oleh huruf kasrah (ِ), maka dalam transliterasi akan dituliskan seperti huruf maddah (ī).

Kata Sandang

Dalam penulisan bahasa Arab, kata sandang yang menggunakan huruf alif lam (ال) menunjukkan bahwa kata benda tersebut sudah dikenal (alif lam ma'rifah). Dalam proses transliterasi, kata sandang "al-" tetap digunakan tanpa perubahan,

baik ketika diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah. Kata sandang ini ditulis terpisah dari kata berikutnya dan dihubungkan dengan tanda hubung (-).

Hamzah

Dalam transliterasi, aturan untuk huruf hamzah adalah menggunakan apostrof (‘) hanya jika hamzah tersebut terletak di tengah atau akhir kata. Namun, jika hamzah berada di awal kata, transliterasinya tidak memerlukan tanda apapun, karena dalam tulisan Arab, hamzah di awal kata direpresentasikan oleh huruf alif.

Penulisan kata-kata Arab yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat dalam bahasa Arab yang ditransliterasikan adalah yang belum diadopsi secara resmi dalam bahasa Indonesia. Sebaliknya, kata, istilah, atau kalimat yang sudah umum digunakan dan menjadi bagian dari bahasa Indonesia tidak perlu lagi ditransliterasikan sesuai aturan transliterasi. Namun, jika kata-kata tersebut terdapat dalam teks yang juga memuat bahasa Arab, maka harus tetap ditransliterasikan secara lengkap sesuai aturan transliterasi yang berlaku. Hal ini bertujuan untuk menjaga konsistensi dan akurasi dalam penulisan serta memudahkan pembaca memahami teks yang mengandung unsur bahasa Arab.

Lafz Al-Jalālah

Kata "Allah" yang mendahului partikel seperti huruf jarr atau berada sebagai bagian dari frasa nominal, akan ditransliterasi tanpa mempertahankan huruf hamzah. Sedangkan ta marbūṭah yang terletak di akhir kata dan terkait dengan Lafz Al-Jalālah, akan ditransliterasi sebagai huruf [t].

Huruf Kapital

Meskipun sistem tulisan Arab tidak mengenal konsep huruf kapital (All Caps), dalam transliterasi ke Bahasa Indonesia, huruf-huruf tersebut harus mematuhi ketentuan ejaan yang berlaku (EYD). Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal dari nama diri, seperti nama orang, tempat, atau bulan, serta huruf pertama pada awal kalimat. Jika sebuah nama diri diawali oleh kata sandang

"al-", maka huruf awal dari nama diri tersebut tetap menggunakan huruf kapital, bukan huruf awal dari kata sandangnya. Misalnya, jika nama diri tersebut berada di awal kalimat, huruf A dari kata sandang "Al-" menggunakan huruf kapital. Aturan yang sama berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang diawali oleh kata sandang "al-", baik dalam teks maupun dalam catatan referensi (CK, DP, CDK, dan DR).

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan berkah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul AJARAN PAGUYUBAN KAPRIBADEN DI BOYOLALI (PERSPEKTIF TASAWUF).

Paguyuban Penghayat Kepercayaan banyak tersebar di Indonesia dan keberadaannya pada masa sekarang telah diakui oleh Pemerintah Republik Indonesia. Salah satu Paguyuban Penghayat Kepercayaan yang ada di Republik Indonesia adalah Paguyuban Kapribaden. Ajaran dari paguyuban seringkali selaras dengan nafas Islam. Berdasarkan hal itu penulis tertarik melihat ajaran paguyuban tersebut dalam perspektif tasawuf.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari banyak dukungan dari berbagai pihak. Penulis mengaturnya rasa terima kasih melalui untaian kata ini untuk:

1. Prof. Dr. H. Nizar Ali, M. Ag, Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Moch. Sya'roni, M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si. Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi dan Royanullah, M. Psi. T. Selaku Sekretaris Jurusan.
4. Dr. H. Abdul Muhaya, MA, selaku Wali Dosen sekaligus Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi dengan penuh kesabaran.
5. Dosen-dosen di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang khususnya Prodi Tasawuf dan Psikoterapi yang telah memberikan pengetahuan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Kedua orang tua yang sangat penulis hormati dan sayangi Bapak Gigih Trihatmoko Budi Santoso dan Ibu Upiek Retno Wulandari yang dengan tulus selalu mendo'akan dan selalu mendukung penulis, merawat dan membesarkan penulis dengan penuh pengorbanan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kakak tercintaku Feody Ikhsar Ariyo Nugroho dan adikku yang sangat kukasihi, Berliana Salsabila Mahastika yang selalu mendukung penulis dan

memberikan kata-kata sarkas kepada penulis sehingga memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

8. Keluarga besar yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2018 khususnya Kelas TP-A yang menjadi saudara dalam menempuh pendidikan di universitas tercinta.
10. Mas Nizhamin Ni'am Muhammad alias Ceper yang menemani penulis dari maba hingga menyelesaikan pendidikan.
11. Safira Nurdiana yang menemani penulis selama menyelesaikan skripsi dengan ketegasan dan kedisiplinannya memberikan dorongan yang sangat kuat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi.
12. Teman-teman USC (Ushuluddin Sport Club) yang telah mewedahi minat penulis dalam olahraga di Fakultas Ushuluddin.
13. Teman-teman Fuhum Production House Periode Kepengurusan 2022-2023 yang telah mendahului penulis lulus dari universitas tercinta.
14. Paguyuban Kapribaden yang telah memberikan informasi dan izin untuk meneliti ajaran paguyuban
15. Dan teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan dikarenakan penulis ingat wajahnya tetapi lupa dengan namanya

Semarang, 19 Januari 2024

Penulis,



Gipa Adlul Hakim

NIM: 1804046032

ABSTRAK

Hakim, Gipa Adlul. 2024. Ajaran Paguyuban Kapribaden Di Kabuoaten Boyolali (Perspektif Tasawuf). Skripsi, Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang

Ajaran Paguyuban Kapribaden mengajarkan *Laku Kasampurnan Manunggal Kinathenan Sarwo Mijil* yang tidak terlepas dari adanya usaha untuk keselarasan manusia-alam dengan Tuhan. Latar belakang dari penelitian ini adalah adanya ketidak tahuan tentang Paguyuban Kapribaden yang menyebabkan kecurigaan dan diskriminasi terhadap anggotanya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ajaran Paguyuban Kapribaden di Kabupaten Boyolali serta mengetahui ajaran Paguyuban Kapribaden di Kabupaten Boyolali dalam Perspektif Tasawuf.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana ajaran Paguyuban Kapribaden di Kabupaten Boyolali, (2) Bagaimana ajaran Paguyuban Kapribaden di Kabupaten Boyolali dalam Perspektif Tasawuf. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dalam menganalisis data. Sedangkan metode pengumpulan data metode triangulasi, yaitu Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah ajaran Paguyuban Kapribaden mengajarkan *Laku Kasampurnan Manunggal Kinathenan Sarwo Mijil* yang tidak terlepas dari adanya usaha untuk keselarasan manusia-alam dengan Tuhan karena berakulturasi dengan budaya Jawa. Jika dari perspektif Tasawuf, ajaran Paguyuban Kapribaden mengandung beberapa ajaran meliputi: Nur Muhammad, *Ittihad* dan *hulul*; dan *Wahdat al-Wujud*.

Kata Kunci: Ajaran, Paguyuban Kapribaden, Perspektif Tasawuf.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu khazanah keilmuan Islam ada ilmu yang bernama Tasawuf atau mistik Islam. Penghayatan dari ilmu tasawuf berdasarkan pada *Ihsan*, bersamaan dengan Islam dan Iman membentuk tiga rangkaian yang saling melengkapi dalam prinsip-prinsip agama Islam. Pemahaman mengenai *Ihsan* bisa kita lihat melalui hadits Rasulullah S.A.W dari Umar R.A yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

"... قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ, قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ..." (رواه مسلم)

Artinya: ...Kemudian dia berkata lagi: "Beritahukan aku tentang *ihsan*" Lalu beliau bersabda, "*Ihsan* adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau..." (H.R. Muslim)¹

Dapat kita ketahui dari hadits yang telah disampaikan bahwa *Ihsan* merupakan aspek kerohani di dalam agama Islam. Aspek ini perlu untuk dihayati dan diamankan oleh umat Islam ketika hendak berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama makhluk ciptaan-Nya, yaitu dengan membangun kesadaran bahwa kita melakukan segala sesuatu karena Allah. Saat sudah terbangun kesadaran tersebut maka segala sesuatu yang kita lakukan akan bernilai ibadah dan memberikan rasa gembira saat melakukannya.²

Pada zaman Rasulullah S.A.W kata tasawuf belum ada, akan tetapi esensi dari ajarannya yaitu *Ihsan* sudah ada pada saat zaman Rasulullah masih hidup seperti hadits yang sudah disampaikan. Ada beberapa akar kata yang membentuk kata tasawuf seperti, *Shaff* (baris, dalam solat) yang dinisbatkan kepada sufi karena sufi akan salat pada barisan pertama dalam salat jamaah.

¹ Muhyiddin Yahya bin Syaraf Nawawi, *Hadits Arba'in Nawawiyah*, ter. Abdullah Haidhir, (Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2010). h. 9-10

² Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf dan Ihsan Antivirus Kebatilan dan Kezaliman*, (Jakarta: As-Sunna Foundation of America, 1998), h. 34

Shuf, yang berarti kain wol sebagai pakain para sufi yang menyimbolkan kesederhanaan yang sangat identik dengan seorang sufi. *Ahl al-Shuffah* yaitu seorang yang melakukan *zuhud* atau seorang *abid* (ahli ibadah) yang tinggal di serambi-serambi masjid zaman Rasulullah. Ada sumber juga yang menisbatkan pada Bani Shufah yaitu salah satu keluarga di suku Badui yang terkenal dengan kesederhanaannya. Namun pada dasarnya para ahli merujuk pada kata *shafa* (suci) dan *wara'* (Kehati-hatian) dan *ma'rifah* (pengetahuan ketuhanan atau hakikat segala sesuatu).³ Dapat diartikan bahwa tasawuf adalah sebuah disiplin yang mengajarkan sebuah proses penyucian jiwa.

Telah disebutkan pada paragraf sebelumnya bahwa esensi dari ajaran tasawuf sudah ada sejak dari zaman Rasulullah. Kemudian berkembanglah tasawuf sebagai suatu disiplin pada abad ke-2 H. Pada abad tersebut terdapat sufi besar seperti Hasan al-Bashri, Sufiyan at-Tsaury, Harist al-Muhasibi, Abu Yazid al-Busthami dan sufi-sufi besar lainnya.⁴ Perkembangan tasawuf selalu beriringan dengan berkembangnya agama Islam ke penjuru dunia. Tasawuf juga menjadi salah satu metode dakwah yang digunakan oleh para ulama untuk menyebarkan agama Islam di Indonesia tak terkecuali pada pulau Jawa.

Islamisasi atau dakwah pada masyarakat Jawa dilakukan oleh berbagai tokoh ulama pada awal penyebaran Islam di Jawa. Mahsyur dikenal oleh masyarakat pada umumnya adalah dakwah yang dilakukan oleh para Walisongo. Bukti historisnya dari dakwah yang telah dilakukan oleh Walisongo adalah ditemukannya makam dari Syeikh Maulana Malik Ibrahim serta beberapa makam Islam lainnya di daerah Mojokerto dengan makam tertua bertuliskan angka tahun 1374 M, hal ini juga membuktikan bahwa penyebaran agama Islam sudah ada sejak abad ke-14 M. Dakwah yang dilakukan oleh Walisongo menggunakan pendekatan kultural pada masyarakat Jawa yang

³ Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, (Bandung: Arasy, 2005). h. 89-90.

⁴ *Ibid.* h. 96

sudah ada dan memasukan esensi ajaran agama Islam khususnya tasawuf pada pendakwahnya.⁵

Budaya yang menonjol pada struktur masyarakat Jawa pada awal penyebaran Islam yaitu didasarkan pada aturan-aturan akulturasi dari kepercayaan Hindu-Budha dan animisme-dinamisme. Sehingga dalam aktivitas sehari-hari masyarakat di Jawa sangat kental dengan hal-hal tersebut.⁶ Secara praktek keagamaan pada masyarakat di Jawa mengikuti praktek keagamaan dari raja yang memimpinya (*agama ageming aji*), hal ini menandakan bahwa masyarakat di Jawa sangat keratonsentris atau berpusat pada keraton.⁷ Setelah Islam masuk dan menyebar di Jawa kondisi keagamaan dalam masyarakat sedikit mengalami perubahan. Masyarakat daerah pesisir cenderung menjalankan agama Islam puritan, sedangkan pada daerah pedalaman menjalankan Islam yang telah bercampur dengan kebudayaan lokal seperti yang dijalankan oleh raja-raja.⁸

Melalui islamisasi yang berlangsung sudah sejak lama dan terjadi akulturasi antara Islam dengan kebudayaan masyarakat pada masa sebelum Islam datang ke Jawa memunculkan ciri khas dari agama Islam yang menyebar di Jawa, yaitu eksoteris-kultural.⁹ Ciri khas ini timbul karena pada saat Islam masuk ke tanah Jawa masyarakat Jawa sudah memiliki ajaran spiritual yang sudah kompleks. Ajaran ini sering disebut dengan Kejawen, yang mengajarkan untuk hidup tenang, selaras dan keseimbangan, *nerima ing pandum*

⁵ Rima Ronika, *Corak Ajaran Tasawuf Dalam Pepali KI Ageng Selo Ditinjau Dari Perspektif Hermeneutik Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher*, Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam Vol. 19 No. 2 (2019): 177–204.

⁶ Umatin Fadilah, *Kebatinan Jawa Sebagai Produk Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf: Sebuah Implementasi Metode Dakwah*, Raushan Fikr Vol. 3 No. 2 (2014). h. 20.

⁷ Miftachul Huda, “Wajah Sufisme Antroposentris Kepustakaan Islam Kejawen Dalam Pandangan Simuh, JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES Vol. 3 No. 1 (2020). h. 190.

⁸ Sri Suhandjati, *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 25.

⁹ Ronika, “Corak Ajaran Tasawuf Dalam Pepali KI Ageng Selo Ditinjau Dari Perspektif Hermeneutik Friedrich Daniel Eenst Schleiermacher. 177-204

(menerima semua yang diberi oleh Tuhan) dan menempatkan manusia beriringan dengan alam semesta.¹⁰

Adanya perpaduan antara Islam dengan kejawen menimbulkan banyak istilah-istilah yang menunjukkan perpaduan tersebut. Sehingga banyak peneliti yang melakukan riset dan kajian pada bidang tersebut membuat berkembang pesat tentang keilmuan mengenai Islam dan Kejawen. Kajian dan riset ini menyebut penggabungan keduanya dengan Islam Kejawen.¹¹ Berkembangnya Islam Kejawen dalam masyarakat di Jawa menghasilkan produk-produk dari pemikiran tersebut. Dalam bidang literasi atau kepustakaan Islam Kejawen ada yang namanya, *primbon*, *wirid*, *serat*, *suluk*, *kidung* dan sebagainya.¹² Contohnya *serat* Pitutur Seh Bahri yang ditulis oleh sunan Bonang yang berisikan doa-doa, ilmu, tafsir mimpi, prediksi tentang isyarat-isyarat serta lain sebagainya. *Kidungrumekso ing wengi* tulisan dari Sunan Kalijaga yang isinya memuat doa-doa untuk perlindungan di malam hari.

Akulturasi Islam dan budaya Jawa tersebut juga sangat terasa di Kota Surakarta yang menjadi pusat pemerintahan Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Kehidupan bangsawan-bangsawan keraton di masa lalu memberikan pengaruh yang sangat kuat hampir dalam segala aspek kehidupan masyarakat yang berada di wilayahnya tidak terkecuali di Kabupaten Boyolali yang menjadi bagian dari Kasunanan Surakarta. Pengaruh keraton di masa lalu masih bisa dirasakan hingga sekarang dalam dalam kehidupan masyarakat di Boyolali. Baik dari segi sosial maupun dalam praktik keagamaanya. Kondisi sosial yang kondusif dan jarang ada konflik merupakan bentuk kehalusan tata krama dan unggah-ungguh yang dibuat oleh bangsawan keraton dan pujangga keraton.

¹⁰ Zulfikar Fa'ni Islam, *Relasi Tasawuf Falsafi Dengan Islam Kejawen Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Materi Tasawuf Di Perguruan Tinggi* (Ponorogo: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2019). h. 1-2.

¹¹ Miftachul Huda, "Wajah Sufisme Antroposentris Kepustakaan Islam Kejawen Dalam Pandangan Simuh, h. 190

¹² *Ibid.* 191

Serta praktik keagamaan yang mengikuti praktik dari raja yang cenderung pada sinkretisme.

Pada zaman sekarang dalam ranah sosial-agama muncul sebuah perkumpulan atau paguyuban yang di dalamnya memberikan sebuah pengajaran bagi anggota paguyuban itu dengan ajaran-ajaran Kejawen. Salah satu dari paguyuban itu bernama Kapribaden. Paguyuban tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sarno selaku pemuka paguyuban yaitu mengajarkan spiritual Jawa yang bernama *Laku Kasampurnan Manunggal Kinanthenan Sarwo Mijil*. Ajaran ini merupakan peninggalan dari M. Semono Sastrohadidjojo. Beliau adalah anak dari Hamengkubuwana IV yang lahir pada tahun 1900 M dan wafat pada 1981 M. Meskipun anak dari Sultan Yogyakarta akan tetepai beliau bukanlah penerus dari tahta Kesultanan Yogyakarta sehingga memutuskan menetap di Dukuh Sejiwan, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo.

Pelaksanaan ajaran dalam paguyuban Kapribaden terbagi dalam 5 “perangkat” agar ajaran itu dapat terlaksana dengan baik. Perangkat itu disebut *panca gaib* yang terbagi sebagai asma, kunci, paweling, mijil dan singkir. Pembagian “perangkat” dalam pelaksanaannya akan saling terkait satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Nilai-nilai yang ada dalam konsep ajaran dari paguyuban Kapribaden ini memuat tentang *Manunggaling kawula lan Gusti* secara harfiah dapat diartikan dengan bersatunya hamba dan Tuhan. Konteks dari bersatunya antara hamba dan Tuhan dalam hal ini adalah keselarasan perbuatan seorang hamba dengan Dzat Tuhan melalui sifat-sifat dan asma-Nya sehingga yang tercermin dari perbuatan hamba adalah cerimanan tentang Tuhan.

Seringkali ajaran-ajaran yang disampaikan dalam paguyuban penghayat kepercayaan itu dianggap sesat dan musyrik¹³ karena bertentangan dan menyimpang dengan hukum Islam. Hal tersebut karena minimnya

¹³ Hasil pra-wawancara dengan Ketua Paguyuban Bapak Sarano, pada 21 Juni 2022

informasi dan tidak saling mengenal satu sama lain menimbulkan kecurigaan yang berakhir kepada anggapan sesat. Pandangan sesat dan musyrik terhadap Paguyuban Penghayat Kepercayaan mengakibatkan terjadinya peristiwa yang sangat disayangkan yaitu, ada pembakaran terhadap sanggar dari salah satu dari sekian banyak paguyuban penghayat kepercayaan yang di Indonesia yang bernama Sapta Darma. Perbuatan itu dilakukan oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan ormas tertentu dengan dalih tidak memiliki izin berdiri.¹⁴ Jika hal ini berlanjut tanpa disadari akan menimbulkan kebencian yang lebih besar lagi dan dapat merusak Ke-bhinekaan dan persatuan yang menjadi cita-cita bangsa Indonesia.

Berdasarkan ringkasan di atas, peneliti tertarik untuk melihatnya dari sudut pandang tasawuf sehingga peneliti mengangkat judul “Ajaran Paguyuban Kapribaden di Kabupaten Boyolali (Perspektif Tasawuf)”. Menurut peneliti dalam ajaran paguyuban ini ada ajaran yang berkaitan dengan tasawuf yang selaras dengan apa yang diajarkan Islam.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan dari latar belakang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya, peneliti berfokus pada rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana ajaran Paguyuban Kapribaden di Kabupaten Boyolali?
2. Bagaimana ajaran Paguyuban Kapribaden di Kabupaten Boyolali dalam Perspektif Tasawuf?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Bedasarkan dari rumusan masalah yang beraadaa pada sub bab sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui ajaran Paguyuban Kapribaden di Kabupaten Boyolali.

¹⁴ Kompas TV, *Sanggar Tempat Ibadah Penghayat Kepercayaan di Rembang Sengaja Dibakar*, <https://regional.kompas.com/read/2015/11/10/18510111/Sanggar.Tempat.Ibadah.Penghayat.Kepercayaan.di.Rembang.Sengaja.Dibakar.?page=all>, di akses 1 Agustus 2024

2. Mengetahui ajaran Paguyuban Kabribaden di Kabupaten Boyolali dalam Perspektif Tasawuf.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Menambah *khazanah* keilmuan dalam bidang kajian akulturasi antara agama Islam (Tasawuf) dan ajaran lokal (Kejawen) terkhusus dalam bidang sosial-agama.
2. Secara sosial hasil penelitian ini bermanfaat karena menunjukkan bahwa ajaran dari Paguyuban Kapribaden memuat nilai-nilai tasaawuf yang ada dalam Islam sehingga tidak menimbulkan kecurigaan dari kelompok lainnya dengan Paguyuban Kapribaden.
3. Secara praktis penelitian ini bisa menjadi rujukan mengenai penelitian yang serupa dengan penelitian ini, secara umum bagi seluruh akademisi kampus dan khususnya bagi akademisi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka mencakup kajian-kajian yang sebelumnya telah dilakukan oleh para peneliti mengenai topik yang serupa dengan fokus penelitian ini, yakni mengenai keyakinan atau kepercayaan masyarakat. Penelitian-penelitian sebelumnya dijadikan sebagai referensi dalam literatur sebelum memulai penelitian ini, dengan mempertimbangkan kesamaan tema dan beberapa perbedaan yang terdapat antara penelitian ini dan penelitian-penelitian sebelumnya.

Artikel penelitian pertama yang di tulis oleh Alan Sigit Fibrianto dalam Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat dengan judul “*Budaya Spiritual Aliran Kejawen Prasetyo Manunggal Karso Sebagai Wujud Pluralisme Kepercayaan Masyarakat di Boyolali*”. Penelitian ini menguraikan ajaran aliran kepercayaan Kejawen Prasetyo Manunggal Karso, mencakup latar belakang dan sejarahnya, kitab suci yang digunakan, pokok-pokok ajaran, cara peribadatan, peralatan ritual, tokoh pendiri, serta metode penyebaran ajaran.

Analisis dilakukan menggunakan teori habitus dan reproduksi budaya dari Pierre Bourdieu. Penelitian ini bertujuan mengkaji praktik budaya aliran Kejawen Prasetyo Manunggal Karso dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Bapak Toto Soeharto, pendiri sanggar paguyuban aliran Kejawen Prasetyo Manunggal Karso di Boyolali.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan aliran Kejawen Prasetyo Manunggal Karso merupakan manifestasi dari kekayaan budaya Indonesia, mencerminkan keragaman dalam praktik keberagaman, dan menampilkan corak khas budaya spiritual masyarakat Jawa yang menjadi bagian integral dari identitas bangsa Indonesia. Untuk aspek kesamaan dengan penelitian yang peneliti angkat terdapat pada pembahasan mengenai ajaran kejawen dari sebuah paguyuban. Aspek yang berbeda dari penelitian yang akan peneliti angkat yaitu paguyuban yang tentu akan berbeda isi dari ajarannya dengan penelitian di atas, peneliti akan meneliti mengenai Paguyuban Kapribaden dan ajarannya yang kemudian akan ditelaah dari segi tasawuf bukan dari.

Artikel kedua yang ditulis oleh Rima Ronika dengan judul *Corak "Ajaran Tasawuf dalam Pepali Ki Ageng Selo Ditinjau dari Prespektif Heurmenetika Friedrich Daniel Ernst Schleirmacher"* dalam Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam Refleksi vol. 19 No. 2 2019. Studi ini menghasilkan kesimpulan bahwa ajaran atau ajaran spiritual dari Ki Ageng Selo menunjukkan kecenderungan yang kuat terhadap tasawuf, khususnya dalam karyanya seperti asmaradana dan mijil.

Kedua jenis tembang macapat ini membahas berbagai ilmu yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, seperti ilmu syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Semua ini tidak bisa dipisahkan dari latar belakang karya sastra yang dihasilkan. Gaya tasawuf yang terlihat dalam karya-karya Pêpali Ki Agêng Selo mencakup aspek tasawuf akhlaki dan tasawuf falsafi, di mana

Ki Agêng Selo menekankan pentingnya perilaku manusia yang baik sebagai landasan untuk mencapai kebaikan baik secara spiritual maupun fisik.

Hal ini penting karena akan membawa manusia pada pemahaman yang mendalam tentang Tuhan. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti angkat yaitu tentang tema penelitian antara Tasawuf dan Kejawen. Penelitian yang akan peneliti angkat membahas mengenai ajaran dari sebuah paguyuban sedangkan penelitian dari artikel ini memuat ajaran dari karya sastra.

Artikel ketiga, yang ditulis oleh Miftachul Huda dengan judul “*Wajah Sufisme Antroposeintris Kepustakaan Islam Kejawen dalam Pandangan Simuh*” dalam *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* Vol. 3 No. 1 2020. Secara kesimpulan, Ajaran Islam Jawa menekankan pada hubungan mistik antara manusia dan Tuhan.

Fokus utama dalam tasawuf Jawa adalah narasi-narasi tentang pengalaman batin manusia, yang berbeda dari tasawuf Islam yang lebih teosentris dengan menekankan Tuhan sebagai pusat. Dalam konteks mistik, Simuh menggambarkan tasawuf Islam Jawa dengan corak antroposentris, dimana manusia ditempatkan sebagai pusat. Hierarki mistik Jawa dimulai dengan praktik-praktik spiritual yang bertujuan mencapai moralitas tinggi. Melalui pencapaian tingkat moralitas ini, manusia dapat menyatu atau *manunggaling* dengan Tuhan, sehingga mencapai kesempurnaan sebagai insan. Penelitian ini mengambil prespektif dari manusia sebagai pusatnya dan yang diteliti berupa literatur-literatur mengenai Islam Kejawen, sedangkan penelitian yang akan peneliti angkat membahas mengenai ajaran dari suatu paguyuban kejawen berdasarkan prespektif tasawuf.

Artikel keempat, yang ditulis oleh Siti Fauziyah dengan judul “*Spiritualitas Penhayat Ajaran Kapribaden*” yang berkesimpulan spiritualitas penhayat ajaran Kapribaden sebagai ajaran untuk bias selalu terhubung dengan *Moho Suci* yang dilakukan dengan mengabdikan kepada guru

sejati yaitu *urip* yang ada dalam diri masing-masing melalui *laku* yang terdiri dari *kunci, asmo, mijil, singkir dan paweling*.

Penghayat Kapribaden melalui ajaran yang dipraktikkan menemukan makna hidup dalam pekerjaan, pengalaman pribadi, dan cara penghayat kapribaden dalam menyikapi penderitaan dalam hidupnya. Perbedaan dari penelitian yang peneliti tulis terdapat pada subjek dan teori untuk analisa mengenai ajaran Penghayat Kapribaden.

Skripsi yang ditulis oleh Halimatus Sa'diyah dengan judul "*Gerakan Keagamaan Baru: Konsepsi Alam Semesta dalam Pandangan Spiritual Kepercayaan Putro Romo di Purwokerto*" yang berkesimpulan bahwa Putra Rama itu sendiri masuk kedalam Gerakan keagamaan baru dengan memenuhi unsur-unsurnya meliputi *world accomodating, worl rejecting, dan world affarming*, serta unsur kenabian romo semono sastrohadidjojo selaku pembawa aliran, sebagai salah satu laku spiritual yang berkaitan erat dengan alam semesta aliran kepercayaan ini mengaggap bahwa alam semesta ini merupakan bentuk manifestasi dari tuhan dan merupakan kitab tidak tertulisnya. Dengan demikian hal tersebut menimbulkan laku kepercayaan putra rama yang menjaga alam dengan berbagai laku spirutual maupun laku kesehariannya. Perbedaan dari penelitian yang ditulis oleh peneliti ada pada subjek yang diteliti dan teori yang dipakai untuk menganalisa ajaran Paguyuban Kapribaden.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh peneliti memakai pendekatan kualitatif karena sumber data yang didapatkan dari penelitian ini berbentuk kata-kata dari tulisan, wawancara yang mengungkapkan mengenai ajaran dari Paguyuban Kapribaden.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian yang akan peneliti teliti guna memperoleh data terletak di Desa Gladagsari, Kecamatan Gladagsari, Kabupaten Boyolali.

3. Sumber Data

Guna memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan metode wawancara sebagai metode pengumpulan data. Subjek dari penelitian ini merupakan anggota dari Paguyuban Kapriabaden yang menempati bagian struktural dari paguyuban yaitu Bapak Sarno, Bapak Hariyadi Permono dan Ibu Sugiyanti.

Data primer yang dipakai penelitian kualitatif diperoleh dari pengamatan langsung terhadap kata-kata dan tindakan. Sedangkan data sekunder mencakup artikel, jurnal, serta informasi dari web yang relevan dengan topik penelitian. Semua sumber ini digunakan untuk mengumpulkan catatan, buku, dan bahan lain yang mendukung penelitian tersebut, yaitu:

- a. Data primer adalah informasi utama yang diperoleh langsung dari subjek penelitian menggunakan metode pengambilan data langsung dari subjek yang relevan dengan informasi yang dibutuhkan.¹⁵ Data primer dari penelitian ini adalah ajaran Paguyuban Kapriabaden di Boyolali melalui wawancara.
- b. Data Sekunder merupakan data yang menjadi pendukung atau merupakan sumber tidak langsung dan berkaitan dengan tema yang diangkat dalam penelitian.¹⁶ Data sekunder penelitian diperoleh melalui artikel jurnal dan web yang relevan dengan pembahasan penelitian ini.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2019), h. 296

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2019), h. 296

sehingga sumber data sadar akan tujuan dan proses penelitian yang sedang berlangsung.¹⁷

4. Analisis Data

Prof. Sugiyono menguraikan bahwa analisis data adalah langkah-langkah terstruktur untuk mengumpulkan dan merapikan data dari wawancara, catatan lapangan, serta dokumen. Proses ini mencakup pengelompokan data ke dalam kategori, penjelasan secara terperinci, sintesis, pengorganisasian dalam pola yang jelas, seleksi informasi yang relevan untuk dipelajari, dan penarikan kesimpulan yang dapat dipahami dengan mudah oleh peneliti dan pihak lain.¹⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan analisis data yang mengikuti Model Miles dan Huberman. Prosesnya meliputi tahapan reduksi data untuk menyederhanakan data, penyajian data untuk membuatnya lebih jelas, serta menarik kesimpulan dari data yang relevan. Data yang dianggap tidak diperlukan akan dihapus dari analisis.¹⁹

Data yang diperoleh dari wawancara untuk menjamin kredibilitas data maka metode Triangulasi dilakukan sebagai penjaminnya. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu data yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Peneliti menggunakan Triangulasi sumber data dengan cara menanyakan kebenaran data atau informasi kepada informan satu dengan informan yang lainnya. Peneliti menggunakan informan tambahan selain beberapa orang informan utama untuk mengecek kebenaran data dari informan utama. Dalam penelitian ini informan utama adalah pengurus Paguyuban Kapribaden Kabupaten Boyolali

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2019), h. 299

¹⁸ *Ibid*, h. 320

¹⁹ *Ibid*, h. 321

sebanyak 3 (tiga) orang, dan informan tambahan adalah bukan Penghayat Kapribaden yang berinteraksi dengan anggota Penghayat Kapribaden sebanyak 1 (satu) orang.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah susunan urutan pembahasan yang disusun dalam penelitian. Penelitian ini terstruktur dalam lima bab yang masing-masing terbagi menjadi beberapa sub bab. Berikut sistematika penulisan dalam penelitian ini:

BAB I Pendahuluan, terdapat beberapa poin yaitu latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, dalam bab ini memuat beberapa subbab seperti Tasawuf dan Ajarannya, Keselarasan Manusia dan Tuhan Sebagai Prinsip Hidup Orang Jawa

BAB III Penyajian Data, bab ini meliputi profil dari Paguyuban Kapribaden dan ajaran yang terdapat dalam Paguyuban Kapribaden.

BAB IV Analisis Data, bab ini berisikan tentang analisis Ajaran Paguyuban Kapribaden sebagai Sarana Keselarasan Manusia dengan Tuhan dan Nilai Tasawuf dalam Ajaran Paguyuban Kapribaden.

BAB V Penutup, bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan yang menjadi jawaban sementara dari penelitian dan saran merupakan hal-hal yang dianggap kurang dalam penelitian sehingga kedepannya dapat dilakukan penelitian selanjutn

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keselarasan Manusia dengan Tuhan sebagai Prinsip Hidup Orang Jawa

Struktur masyarakat Jawa pra-Islam didasarkan pada budaya dan aturan-aturan akulturasi dari kepercayaan Hindu-Budha dan animisme-dinamisme. Sehingga dalam akitvitas sehari-hari masyarakat di Jawa sangat kental dengan hal-hal tersebut. Akulturasi budaya baru dengan budaya lokal akan menimbulkan sebuah tatan baru pada masyarakat tersebut. Tatanan aturan dari budaya yang ada akan mempengaruhi masyarakat setempat. Dikarenakan budaya tidak lepas dari yang namanya konsep religi maka budaya akan mengatur dan menstimulus masyarakat untuk yakin akan adanya Sang Pencipta atau Tuhan. Konsep dari religi ini menjelaskan adanya hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Dasar yang menjadi keyakinan masyarakat Jawa tentang adanya Tuhan dan keberadaan hidup masyarakat Jawa ada dalam ungkapan gagasan yang sering didengar, Konsep 'sangkan paraning dumadi' mengacu pada eksistensi manusia dan tujuan teologisnya selama hidup di dunia. Ungkapan ini menunjukkan kehidupan manusia di dunia ini hanya sementara, sebuah pengingat bahwa 'urip mung mampir ngombe', atau kehidupan hanya singgah sejenak. Bagi masyarakat Jawa, perkataan ini mengandung makna bahwa keberadaan manusia di dunia adalah untuk menaati kehendak Yang Maha Kuasa, dengan kesadaran akan asal-usul dan tujuan hidupnya yang harus selalu diingat .

Masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari mengusahakan keharmonisan hubungan antara diri-alam dan Tuhan dalam setiap aktivitasnya. Keharmonisan antara diri-alam dan Tuhan yang diusahakan oleh Masyarakat Jawa bertujuan mencapai suatu kondisi kejiwaan yang disebut dengan slamet, yaitu ketenangan batin, rasa aman, kesejahteraan dan ketentraman. Aktivitas dan kehidupan sehari-hari dari masyarakat Jawa ini sangat dipengaruhi oleh keyakinan, nilai budaya setempat, serta norma-norma dan aturan tak terlihat

yang tertata dalam alam pikiran masyarakat tersebut.

Keharmonisan atau keselarasan diri-alam dan Tuhan Kesempurnaan hidup bagi manusia-alam adalah mencapai keselarasan antara dimensi fisik dan spiritualnya dalam kaitannya dengan Tuhan. Tujuan utamanya adalah menjadi semakin dekat dan bersatu dengan Tuhan (manunggaling kawula Gusti). Proses menuju manunggaling kawula Gusti hanya dapat tercapai jika manusia menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan. Harmoni ini tercermin dalam kemesraan yang dirasakan manusia dengan Tuhan, yang menjadi indikator kedekatan hubungan spiritual mereka.

Tata nilai keharmonisan ini menjadi sebuah tradisi dan tindakan yang diwariskan melalui tutur kata dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Konsep tata nilai religi pada budaya keharmonisan Jawa menurut pendapat Koentjaraningrat, terwujud Berbagai aktivitas rohani dalam budaya tertentu meliputi doa, sujud, sajian, korban, slametan, makan bersama, tarian, prosesi, drama suci, puasa, tapa, semedi, pengucapan mantra, praktik magis, kepercayaan pada makhluk halus, penyajian sesajen, dan sejenisnya.

Keharmonisan atau keselarasan antara manusia-alam dengan Tuhan dalam Masyarakat Jawa akan memberikan ketenangan batin. Agar bisa selaras dengan Tuhan, Masyarakat Jawa hendaknya bersifat sabar, nerimo, ilkhlas, jujur, sederhana, andhap asor dan tepo sliro. Selain dari sifat yang telah disebutkan untuk menjaga keharmonisan atau keselarasan antara manusia-alam dan Tuhan terdapat dalam doa-doa dan ritual yang menggunakan mantra-mantra yang berisikan permohonan dan sesaji di dalamnya. Sesaji yang digunakan berupa makanan yang paling disukai oleh para leluhurnya pada saat masih hidup jika ritual itu memohon kepada roh leluhur. Ritual seperti ini dilakukan untuk meminta pertolongan dan menolak bala` agar selamat. Masyarakat Jawa menyebutnya dengan slametan.

Istilah slametan hingga detik ini masih diterapkan secara umum oleh masyarakat Jawa untuk melaksanakan ritual yang bertujuan meminta doa keselamatan dalam kehidupannya. Selain itu Slametan digunakan sebagai sarana menjalin kerukunan dengan tetangga sekitar. Menurut Simuh ritual

yang berhubungan dengan mantra dalam masyarakat Jawa berkembang menjadi praktek perdukunan dan ilmu klenik menyakini adanya kekuatan magis dalam mantera-manteranya.

Dalam lingkungan masyarakat Jawa yang menganut kepercayaan Hindu, Ada sebuah tradisi yang diwariskan secara turun temurun untuk menghormati roh nenek moyang, dimana setelah prosesi pembakaran jenazah, dilakukan upacara penyajian kue pada hari-hari tertentu. Ritual ini berlanjut dari generasi ke generasi, diyakini bahwa roh yang meninggal belum bersatu sepenuhnya dengan roh nenek moyangnya akan tetap mengembara dan mengalami penderitaan. Dipercayai bahwa roh yang berkeliaran memiliki potensi membawa bahaya atau gangguan bagi mereka yang masih hidup, oleh karena itu penting untuk memberikan sajian kepada mereka agar roh tersebut dapat melanjutkan perjalanan ke alam baka tanpa kesengsaraan dan tanpa mengganggu kehidupan yang masih berlangsung.

Ritual slametan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa sering diadakan untuk menghadapi kondisi yang dialami manusia. Ritual yang dilakukan dalam beberapa macam menurut Geertz:

1. *Slametan* yang Berhubungan dengan Siklus Kehidupan

Masa siklus kehidupan pada manusia mulai dari kehamilan, kelahiran, khitan, pernikahan dan kematian. Terkait dengan siklus kehidupan pelaksanaan slametan dilakukan sesuai dengan perhitungan untuk mencari hari baik agar tidak terkena hal-hal tidak diinginkan. Sedangkan untuk kelahiran dan kematian tidak ada perhitungan karena merupakan sesuatu yang alami terjadi. Contoh dalam ritual kehamilan tiga bulan dan tujuh bulan, menjelang waktu persalinan bayi, pada hari pernikahan dan kematian seseorang. Kematian seseorang diperingati pada hari ketiga, ketujuh, hari ke empat puluh, hari ke seratus, mendhak pisan (satu tahun), mendhak pindho (dua tahun) dan seribu hari.

2. *Slametan* yang Berkaitan Dengan Integrasi Sosial

Sering dilakukan adalah tradisi nyadran dengan gotong

royong bersih-bersih makam desa-sekitar secara Bersama pada bulan *ruwah* dalam kalender Jawa. Hal lain yang menjadi bagian dari slametan ini seperti dalam perbaikan jalan, pembangunan fasilitas umum, sedekah bumi dan sebagainya

3. *Slametan* terkait dengan kejadian seseorang

Slametan dalam budaya Jawa diselenggarakan untuk memperingati berbagai kejadian, baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Setiap slametan memiliki umburampe yang berbeda, disesuaikan dengan jenis kejadian. Slametan untuk kejadian tidak menyenangkan bertujuan mencegah terulangnya kejadian tersebut, sementara untuk kejadian menyenangkan sebagai ungkapan syukur. Slametan ini bisa berupa syukuran membangun rumah, membeli kendaraan baru, kelulusan di Pendidikan dan sebagainya.

B. Pengertian dan Ajaran Tasawuf

Kata "tasawuf" menurut para ahli berasal dari berbagai akar kata yang memiliki makna yang dalam dalam konteks spiritual dan kehidupan yang tulus kepada Tuhan. Salah satunya adalah dari "ahlu al-suffah", yang merujuk kepada para sahabat Nabi Muhammad yang ikut hijrah dari Mekkah menuju Madinah. Mereka rela meninggalkan segala sesuatu, termasuk harta dan kekayaan mereka, demi mengikuti Nabi Muhammad karena keimanan dan cinta mereka kepada Allah.

Konsep ini menunjukkan pengorbanan jiwa raganya untuk kepentingan agama. Kata "saf" mencerminkan individu yang konsisten konsisten mengambil barisan depan dalam ibadah kepada Allah dan dalam melakukan amal kebajikan. Istilah "sufi" atau "suci" merujuk pada individu yang menjaga dirinya dari perbuatan dosa dan maksiat, sementara "suf" atau "kain wol" menggambarkan gaya hidup yang sederhana dan pengutamaan terhadap spiritualitas daripada hal-hal duniawi. Di sisi lain, kata "sophos" dari bahasa Yunani mencerminkan kecenderungan jiwa yang selalu mencari kebenaran dan

hikmah dalam segala hal.²⁰

Dari perspektif linguistik, tasawuf adalah sikap mental yang konsisten dalam menjaga kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, dan siap untuk berkorban demi kebaikan, serta selalu menunjukkan sikap bijaksana. Sikap ini pada dasarnya mencerminkan akhlak yang luhur.²¹

Tasawuf memiliki berbagai interpretasi dari para ahli, yang mengemukakan bahwa asal usul kata tersebut berasal dari beberapa akar kata yang berbeda. Pertama, tasawuf dihubungkan dengan "shuf", yang berarti "wol kasar", karena sufi sering mengenakan pakaian tersebut sebagai simbol kesederhanaan. Kedua, berasal dari akar kata "shafa", yang berarti bersih, menggambarkan hati sufi yang tulus dan bersih di hadapan Tuhan, dengan tujuan untuk membersihkan batin melalui latihan-latihan spiritual yang intens. Ketiga, terkait dengan istilah "ahl-assuffah", merujuk kepada orang-orang yang tinggal di dekat masjid Nabi di Madinah. Keempat, dari kata Yunani "shopos" yang berarti hikmah. Kelima, kata "tasawuf" bisa juga berasal dari "shaf", yang merujuk kepada posisi di barisan shalat yang paling depan. Keenam, hubungannya dengan "ash-shifah" karena sufi mengutamakan sifat-sifat terpuji dan berupaya meninggalkan sifat-sifat tercela. Ketujuh, berhubungan dengan "shaufanah", nama buah-buahan kecil berbulu yang tumbuh di Padang Pasir Arab, seperti pakaian sederhana yang dikenakan oleh kaum sufi.²²

Harun Nasution mengklasifikasikan konsep tasawuf ke dalam lima istilah yang berbeda:

1. *Al-Suffah (Ahl Al-suffah)*:

Merujuk kepada orang-orang yang hijrah bersama Nabi Muhammad dari Mekah ke Madinah. Mereka rela mengorbankan jiwa, raga, dan harta mereka untuk Allah SWT.

2. *Shaf*:

Berarti barisan. Menggambarkan individu yang selalu berada di

²⁰ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 179

²¹ *Ibid.* h. 179

²² Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, h.12-14

barisan terdepan dalam beribadah kepada Allah dan dalam melakukan amal kebajikan.

3. *Sufi*:

Berarti suci. Menggambarkan individu yang senantiasa menjaga dirinya dari dosa dan maksiat.

4. *Sophos*:

Berarti hikmah (dalam bahasa Yunani). Menggambarkan keadaan jiwa yang selalu cenderung kepada kebenaran.

5. *Suf*:

Berarti kain wol. Menggambarkan gaya hidup sederhana dan ketidakpedulian terhadap dunia materi.

Pemahaman tentang tasawuf bervariasi tergantung pada perspektif yang digunakan oleh para ahli. Secara umum, terdapat tiga perspektif utama dalam mendefinisikan tasawuf: Manusia bisa dilihat sebagai makhluk terbatas, pejuang, dan pencari Tuhan. Dari perspektif manusia sebagai makhluk terbatas, tasawuf dimaknai sebagai usaha menyucikan diri dengan menghindari godaan duniawi dan sepenuhnya memusatkan hati serta pikiran kepada Allah SWT. Pendekatan ini mengharuskan seseorang untuk meninggalkan hal-hal duniawi demi mencapai kesucian dan kedekatan spiritual dengan Tuhan.²³

Kautsar Azhari Noer berpendapat bahwa tasawuf adalah jalur rohani yang mengarahkan seseorang kepada Tuhan, berasal dari al-Qur'an dan sunnah, bertujuan untuk membentuk karakter manusia yang baik, memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan, tetap mematuhi ajaran agama (syariat), menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek-aspek keduniaian dan batiniah, antara kehidupan materi dan rohani, serta antara urusan dunia dan urusan akhirat. Selain itu, ia juga memberikan perhatian khusus pada perlindungan dan dukungan bagi mereka yang lemah dan tertindas.²⁴

²³ Definisi tersebut dirangkum dari sejumlah definisi tasawuf yang dikemukakan para ahli, seperti Ma'ruf al-Karkhy (w.200 H), Abu Turab al-Nakhsaty (w. 245 H), Sahl bin Abd Allah al-Tustary (w. 283 H). Lihat Proyek Pengantar Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, IAIN Sumatera Utara, Pengantar Ilmu Tasawuf, 1981/1982, h. 3

²⁴ Kautsar Azhari Noer, *Tasawuf Perennial, Kearifan Kritis Kaum Sufi*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), h. 19-20.

Menurut Zulfan Arif tasawuf bisa menjadi tiga untuk seorang muslim. *Pertama*, Tasawuf sebagai roh dalam menjalankan ibadah sehingga ibadah yang dilakukan tidak tersa gersang dan kering dan bukan semata hanya untuk menggugurkan kewajiban ibadah saja. *Kedua*, tasawuf sebagai cita rasa dalam beribadah, cita rasa ini menimbulkan kesadaran bagi seorang hamba tentang kehadiran Allah dalam setiap ibadah yang dilakukan. *Ketiga*, tasawuf sebagai akhlak yang mengajarkan perilaku terhormat dan budi pekerti luhur untuk kehidupan horizontal sesama makhluk ciptaan-Nya.²⁵

Tasawuf merupakan bentuk pengalaman spiritual yang menekankan lebih pada pengalaman batiniah dan keberanian, bukan sekadar rasionalitas. Lebih sering dikenal sebagai ilmu rasa atau *dzauq*, pendekatannya berfokus pada pemahaman melalui pengalaman langsung daripada analisis rasional. Dalam kajian tasawuf, pengaruh rasionalitas tidak begitu dominan seperti dalam ilmu keislaman lainnya, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih mendalam dan terbuka terhadap dimensi spiritualitas yang lebih dalam.

Jika kita mengaitkan pengertian tasawuf yang disebutkan di atas, terlihat jelas bahwa esensi tasawuf adalah usaha untuk mengasah jiwa melalui berbagai aktivitas yang membantu melepaskan kita dari pengaruh dunia. Tujuannya adalah agar akhlak yang luhur serta kedekatan dengan Allah SWT tercermin dalam perilaku seseorang. Bisa dikatakan bahwa, tasawuf adalah bidang yang berkaitan dengan pembinaan spiritual untuk tetap dekat dengan Tuhan. Ini mencakup upaya membangun karakter manusia dalam segala aspek, baik dalam tindakan, perkataan, maupun hati, baik dalam skala individu maupun dalam masyarakat yang lebih luas, dengan keberpihakan terhadap Allah SWT sebagai landasan dari semua itu.

Secara keseluruhan, tasawuf juga bisa diartikan sebagai kesadaran yang tulus untuk membimbing jiwa pada tindakan dan aktivitas dengan bersungguh-sungguh, serta menjauhkan diri dari hal-hal duniawi, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan tujuan untuk mendapatkan hubungan yang

²⁵ Zulfan Arif, *Ibn 'Arabi Tasawuf dan Teladan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Sociality, 2017), h. 23-24

mendalam dan bermakna dengan-Nya.

Tasawuf atau sufisme, mirip dengan mistisisme dalam agama lain, bertujuan mencapai hubungan langsung dan kesadaran mendalam dengan Tuhan. Praktik ini melibatkan dialog dan komunikasi spiritual antara jiwa manusia dan Tuhan melalui pengasingan diri dan kontemplasi. Kesadaran mendekati diri kepada Tuhan sering diwujudkan dalam bentuk ittihad, yaitu bersatu secara spiritual dengan Tuhan. Tasawuf dipandang sebagai ilmu yang mengajarkan cara-cara dan metode bagi seorang Muslim untuk mencapai kedekatan yang optimal dengan Allah SWT. Tujuan akhirnya adalah mencapai keadaan spiritual di mana seseorang merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya.²⁶

Ajaran dalam tasawuf yang diajarkan oleh para sufi memiliki keunikan yang berbeda-beda walau esensi dari ajarannya sama yaitu membersihkan jiwa dan menghadapkan pandangan hanya kepada Allah SWT. Perbedaan keunikan dari ajaran setiap para Sufi ini para ahli menggolongkan atau mengkategorikan ajaran tasawuf menjadi tiga aliran induk berdasarkan objek dan sasaran dari tasawuf tersebut yaitu tasawuf akhlaki, amali dan falsafi.²⁷

Berfokus pada tasawuf falsafi sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Taftazani adalah bahwa tasawuf jenis ini tidak dapat dikategorikan sebagai tasawuf dalam artiannya yang sesungguhnya karena teori-teorinya selalu ditemukan dalam bahasa filsafat dan lebih berorientasi pada *pantheisme*. Juga tidak dapat dikatakan sebagai filsafat dalam artian yang sebenarnya karena teori-teorinya juga didasarkan kepada rasa atau *zauq*. Hal yang sama juga ditegaskan oleh Hamka, bahwa tasawuf jenis ini tidak sepenuhnya dapat dikatakan tasawuf dan juga tidak dapat sepenuhnya dikatakan filsafat.²⁸

Tasawuf falsafi dalam ajarannya dikatakan bahwa manusia dapat melewati *maqam*, manusia dapat naik kejenjang yang lebih tinggi. Beberapa

²⁶ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 43

²⁷ Prof. H. A. Rivay Siregar, *TASAWUF: Dari Sufime Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), h. 52

²⁸ Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), h. 76

tentang teori tasawuf falsafi yang dikenal yaitu Nur Muhammad; *Fana`*, *ittihad*, *hulul*; *Wahdat al-wujud*.²⁹ Berikut penjabarannya:

1. *Fana`*, *Ittihad* dan *Hulul*

Salah satu ajaran dari tasawuf ada yang namanya *ittihad*, konsep ajaran ini berbeda dengan ajaran yang dibawakan oleh para Sufi sebelumnya dan yang menjadi pelopor adalah Abu Yazid Al-Bustomi (804-874 M). Istilah *ittihad* yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia sebagai penyatuan tidak digunakan oleh beliau ketika masih hidup, akan tetapi yang menjadi isitlah pada beliau yaitu *tahrir fana' fi tauhid* (penyatuan dengan Tuhan) yang kemudian hari para pengikutnya menyebut dengan istilah *ittihad*.³⁰ Pembahasan mengenai *ittihad* kita tidak bisa terlepas mengenai *fana' dan baqa'* karena konsep ini secara tidak langsung juga disinggung oleh Abu Yazid Al-Bustami.

Perjalanan seorang sufi dalam mencapai bersatu dengan Tuhan perlu melalui tahapan awal terlebih dahulu baru bisa melanjutkan pada tahapan berikutnya. Tahapan awal sebelum seorang sufi bersatu dengan Tuhannya menurut Abu Yazid Al-Bustomi adalah dengan *fana'*. Secara Bahasa pengertian dari *fana'* adalah binasa, Fana' berarti keadaan di mana sesuatu tidak lagi terlihat atau tidak tampak, sedangkan fasad atau rusak mengacu pada perubahan dari satu keadaan menjadi keadaan yang lain. Perbedaan ini menunjukkan konsep yang berbeda antara hilangnya sesuatu dan kerusakan atau perubahan keadaan.³¹

Kalangan sufi mengartikan *fana'* sebagai proses di mana kesadaran pribadi terhadap diri sendiri atau hal-hal dunia semakin memudar, dan yang tinggal hanyalah kesadaran akan Tuhan

²⁹ Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran & Kontekstualitas*, (Ciputat: Gaung Persada Press, 2004), h. 242

³⁰ Taufikin, *Filsafat Etika: Tasawuf Fana', Baqa', Ittihad Abu Yazid Al-Busthomi*, Jurnal Tasawuf dan Akhlak Vol. 04 No. 01, (Kudus: Esoterik, 2018), h. 147.

³¹ Junaidin, *Konsep Al-Fana, Al-Baqa, dan Al-Ittihad Abu Yazid Al-Bustomi*, Jurnal Studi Islam Vol. 2 No. 2, (Bima: FiTUA, 2021), h. 157

(taqwa). Ada juga yang memandang fana' sebagai hilangnya sifat-sifat buruk, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, sehingga yang tersisa hanyalah sifat-sifat terpuji. Di sisi lain, fana' dijelaskan sebagai meleburnya eksistensi hamba ke dalam eksistensi Tuhan, sehingga sifat-sifat kemanusiaannya menghilang dan yang tersisa hanyalah sifat-sifat Ilahi.³²

Mustafa Zahri mengungkapkan pendapatnya tentang *fana'* sebagai lenyapnya perasaan inderawi seorang hamba atau kebasyariahan, Fana' meliputi manusia yang cenderung kepada syahwat dan hawa nafsu. Bagi mereka yang telah mencapai hakikat ketuhanan, tidak lagi terikat pada dunia atau penampilan serta substansi fisik ini, sehingga dianggap telah mencapai keadaan fana' dari alam ciptaan atau makhluk. Fana' juga meliputi hilangnya sifat-sifat negatif, baik secara nyata maupun secara batiniah, yang ada dalam diri seorang hamba.³³

Bisa kita mengerti bahwa *fana'* bagi seorang sufi adalah sebuah pengharapan kematian atas diri sendiri terhadap pengaruh keduniawian yang bersifat buruk. Sehingga yang tersisa dalam kehidupannya adalah hanya Tuhan dari semesta alam.³⁴ Mencapai fase fana' bukanlah hal yang mudah dan memerlukan proses panjang. Proses ini dimulai dengan huyum, di mana seorang sufi mulai kehilangan kesadarannya secara perlahan.

Kemudian ada majdhub, di mana dia tertarik atau terserap oleh Keberadaan Yang Mutlak. Akhirnya, mencapai fana' dan fana' al-fana', di mana seseorang Imam al-Junaid mengemukakan bahwa setelah mencapai fase fana', penting untuk memasuki fase baqa`.

³² Taufikin, *Filsafat Etika: Tasawuf Fana', Baqa', Ittihad Abu Yazid Al-Busthomi*, Jurnal Tasawuf dan Akhlak Vol. 04 No. 01, (Kudus: Esoterik, 2018), h. 148.

³³ Junaidin, *Konsep Al-Fana, Al-Baqa, dan Al-Ittihad Abu Yazid Al-Busthomi*, Jurnal Studi Islam Vol. 2 No. 2, (Bima: FiTUA, 2021), h. 157-158.

³⁴ Muhammad Toriqularif, *Abu Yazid Al Bustami dan Pengalaman Tasawufnya*, Al Falah Vol. 18 No. 2, (Banjarbaru: STAI Al Falah, 2018), h. 257.

Konsep *baqa`* berasal dari kata Arab "baqiya-yabqa-baqa'", yang secara etimologis mengandung arti tetap, tinggal, atau kekal.

Dalam konteks tasawuf, *baqa`* merujuk pada keadaan yang stabil atau kekal, khususnya dalam mendirikan sifat-sifat terpuji untuk mencapai kesatuan dengan Allah. Istilah *baqa`* dalam tasawuf sering digunakan dengan frasa "*baqa` bi*", yang mengindikasikan keberadaan yang hidup bersama atau bersatu dengan sesuatu yang lain. Ini menunjukkan perjalanan spiritual setelah fase *fana'*, di mana individu tidak hanya mengalami "hancur" atau lupa diri total, tetapi juga memperoleh keadaan kekal dalam kehadiran Allah. Secara filosofis, *baqa`* juga dapat menggambarkan pengampunan kesalahan sehingga yang tersisa adalah cinta yang tulus kepada Allah.³⁵

Penerapan atau pengaplikasian dari ajaran *fana`* dan *baqa`* haruslah beriringan satu karena merupakan sebuah proses yang berkesinambungan. Dampak dari mencapai *fana`* dalam tasawuf adalah memasuki fase *baqa`*. *Baqa`* menandakan kekekalan sifat-sifat terpuji dan aspek-aspek Ilahi dalam diri manusia setelah sifat-sifat basyariah dihapuskan melalui proses *fana`*.

Para ahli tasawuf menjelaskan bahwa ketika nur kekekalan terlihat, *fana`* tidak lagi ada tetapi yang kekal adalah *baqa`*. Perspektif sufi falsafi mengartikan *fana`* sebagai proses menghilangkan diri dari ego dan identitas duniawi, sedangkan *baqa`* adalah keberadaan yang tetap bersama Tuhan. Ini mencerminkan kesatuan hati sufi dengan Allah setelah melewati fase *fana`*, di mana kesadaran dan keberadaan mereka menyatu sepenuhnya dengan Ilahi.³⁶

Setelah serangkaian proses yang dilalui dari fase *fana`* dan *baqa`* maka akan mencapai kepada yang namanya *ittihad`* karena

³⁵ Moh. Ansori, S. Ag, M. Fil. I, *Akhlaq Sosial*, (Surabaya: IAIN Sunana Ampel, 2014), h. 67.

³⁶ Moh. Ansori, S. Ag, M. Fil. I, *Akhlaq Sosial*, (Surabaya: IAIN Sunana Ampel, 2014), h. 67.

seorah hamba telah bersatu dengan Tuhannya yang merupakan akibat dari dua proses yang telah dilalui sebelumnya. *Ittihad* dalam penjelasan kebahasaan bermula dari kata bahasa arab yaitu “*ittahada-yattahidu-ittihad*” Secara terminologi dalam tasawuf, al-ittihad merujuk pada pengalaman di mana seorang sufi merasa menyatu dengan Tuhan, yang berarti bahwa dua entitas menjadi satu.³⁷

Ittihad dapat dibedakan menjadi dua pembagian. *Pertama*, yaitu perasaan kebersatuan dengan Tuhan, akan tetapi seorang sufi tetap sadar akan perbedaan dirinya dengan Tuhan. Ini dikenal sebagai tahap persatuan. Kemudian, kesadaran tentang keberadaan bersama dalam mistisisme adalah kesadaran akan Keberadaan Yang Maha Unik. Para sufi menyebutnya sebagai tingkat kebersatuan absolut (Jam`al al-jam`). Pada tahap ini, mereka merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan, mencerminkan penyatuan penuh dan menyeluruh dengan Sang Pencipta.³⁸

Hulul menjadi bagian dari ajaran tasawuf yang bercorak falsafi yang dikembangkan oleh Al-Hallaj atau yang bernama lengkap Abu Mufid al-Husain bin Mansur Muhammad al-Baidawi al-Hallaj (244 H/858 M-309 H/903 M).³⁹ Akar kata dari *hulul* jika ditelaah dari segi kebahasaan berasal dari kata حل – يحل yang berarti “bertempat di” atau “tinggal di”, serta berasal dari kata *mahalla* yang berarti tempat yang di tempati. Secara terminologi *hulul* dalam kalangan sufi adalah sebuah kondisi ketika Tuhan memilih tempat untuk bersemayam Dzat atau sifat-sifat Ilahiah Tuhan kepada manusia.⁴⁰

³⁷ *Ibid*, h. 68

³⁸ *Ibid*, h. 68

³⁹ Mubaidi Sulaeman, *Pemikiran Tasawuf Falsafi Awal: Rabi'ah, Al-Bustami, Al-Hallaj*, Jurnal Filsafat dan pemikiran Islam Vol. 20 No. 1 (Blitar: Refleksi, 2020), h. 15

⁴⁰ Ainul Yaqin, Misbahul Hadi, *Eksistensi Abu Mansur Al-Hallaj: Sang Sufi Martir*, Journal of Islamic Thought and Philosophy Vol. 1 No. 2, (Surabaya: STAI Al Fitrah, 2022), h. 199

Konsep dari ajaran *hulul* menurut Al-Taftazani seperti konsep *ittihad* yang di kembangkan oleh Abu Yazid Al-Bustomi. Meskipun ada persamaan tetapi jika ditelaah lebih dalam akan terdapat perbedaan antara keduanya. Perbedaan itu adalah paham *ittihad* diri seorang hancur dan hanya akan ada Allah; *hulul* dalam ajarannya hamba tidak idak hancur akan tetapi bersatu dengan Tuhan di dalam diri seorang hamba.⁴¹

Syekh Nashiruddin al-Thusiy memiliki pendapat dalam buku yang ditulis oleh Abdul Qadir Mahmud, *Hulull* adalah doktrin yang menyatakan bahwa Tuhan memilih untuk mendiami tubuh manusia tertentu setelah sifat-sifat kemanusiaan di dalamnya telah dihilangkan.⁴²

Pendapat Al-Hallaj mengenai pemilihan manusia sebagai tempat bersemayamnya dzat atau sifat Allah berdasarkan ayat Surah Al-Baqarah ayat 34:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ
وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٣٤﴾ (البقر)

Artinya: “(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka, mereka pun sujud, kecuali Iblis.) Ia menolaknya dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir.”⁴³ (Q.S Al-Baqarah: 34)

Kesimpulan dari Al-Hallaj, berdasarkan ayat tersebut, adalah bahwa dalam diri manusia terdapat aspek-aspek ke-Tuhanan. Sebelum penciptaan manusia, Tuhan melihat Diri-Nya sendiri dan mencintai Diri-Nya sendiri dengan cinta yang tidak

⁴¹ Mohammad Ramdhany, *Telaah Ajaran Tasawuf Al-Hallaj*, Kontempelasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin Vol. 5. No. 1, (Jakarta: STAINU, 2017), h.199

⁴² Abdul Qadir Mahmud, *Al-Falsafah Al-Shufiyah fi al-Islam*, (Kairo: Dar Al Fikri al Arabiy, Kairo, tt), h. 336

⁴³ Kemenag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Kementrian Agama RI, 2019), h. 7.

dapat diungkapkan, yang merupakan penyebab dari keberadaan dan banyaknya segala hal.

Karena kecintaan dengan Diri-Nya sendiri Tuhan menciptakan Adam sebagai manifestasi Tuhan (Divine reflection) yang juga dijelaskan dalam hadits:

خَلَقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ، طُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا (رواه البخاري و مسام)

Artinya: “Allah ‘azza wa jalla menciptakan Adam dalam bentuk-Nya. Tinggi beliau 60 hasta.” (HR. Bukhari no.6227, Muslim no. 2841).⁴⁴

Berdasarkan pandangan Al-Hallaj, konsep nasut dalam diri Tuhan menunjukkan adanya aspek kemanusiaan, sementara lahut dalam diri manusia menggambarkan kehadiran unsur ketuhanan. Al-Hallaj menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan para malaikat untuk sujud kepada Adam A.S karena Adam adalah ciptaan yang paling sempurna dan terpilih, diciptakan dengan penuh kasih sayang-Nya sebagai manifestasi tertinggi dari penciptaan manusia dalam keagungan dan kedermawanan Tuhan. Konsep ini menyoroti hubungan erat antara manusia dan Tuhan serta pemahaman bahwa keberadaan manusia mencerminkan aspek-aspek ilahi yang unik dan khas.⁴⁵

2. *Wahdat al-Wujud*

Kata "wahdat al-wujud" memiliki akar dari bahasa Arab, di mana "wahdat" mengandung makna sendiri, tunggal, atau kesatuan, sementara "al-wujud" merujuk pada keberadaan atau eksistensi. Istilah ini digunakan dalam berbagai konteks modern,

⁴⁴ Mubaidi Sulaeman, *Pemikiran Tasawuf Falsafi Awal: Rabi'ah, Al-Bustami, Al-Hallaj*, Jurnal Filsafat dan pemikiran Islam Vol. 20 No. 1 (Blitar: Refleksi, 2020), h. 18.

⁴⁵ Ainul Yaqin dan Misbahul Hadi, *Eksistensi Abu Mansur Al-Hallaj: Sang Sufi Martir*, Journal of Islamic Thought and Philosophy Vol. 1 No. 2, (Surabaya: STAI Al Fitrah, 2022), h. 201.

namun ulama klasik melihatnya sebagai sesuatu yang tidak dapat terbagi atau dipecah lagi menjadi bagian yang lebih kecil, menunjukkan kesatuan yang absolut dalam zatnya. Filsuf dan sufi kemudian menggunakan konsep "al-wahdah" untuk menjelaskan kesatuan yang meliputi aspek materi dan spiritual, substansi dan bentuk, serta yang nyata dan yang tersembunyi dalam alam semesta. Mereka memandang alam semesta sebagai sesuatu yang qadim, yang berasal dari Tuhan sebagai sumber utama dari mana segala sesuatu muncul dan kembali. Konsep ini menggambarkan pandangan mereka tentang hubungan esensial antara segala yang ada dengan sumber keberadaan yang ilahi.⁴⁶

Konsep dari *wahdat al-wujud* sebenarnya adalah sebagai narasi legitimasi bahwa Allah-lah yang menciptakan alam semesta beserta isinya, Dia-lah Dzat Yang Tunggal dan segala ciptaannya di alam semesta adalah pantulan/bayangan dari-Nya. Konsep lain yang mirip dengan ajaran ini adalah *wahdat al-syuhud* yaitu segala ciptaan Allah adalah bagian atau serpihan-serpihan dari Dzat Allah.⁴⁷

Membahas mengenai ajaran *wahdat al-wujud* kita tidak akan terlepas mengenai sosok yang bisa dikatakan menjadi pioneer yang mengembangkan ajaran ini dalam dunia Islam yaitu Sheikh al-Akbar Muhyi al-Din Ibnu ‘Arabi. Bernama lengkap Abu Abdullah Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Abdullah Hatimi at-Ta’i (14 Agustus 1165-16 November 1240) berasal dari negeri Islam di sebelah barat dari Kota Murcia, Spanyol (Andalusia).⁴⁸

⁴⁶ Abrar M. Dawud Faza, *Tasawuf Falsafi*, Jurnal Theosofi Vol. 1 No.2, (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019), h.66

⁴⁷ *Ibid*, h.67

⁴⁸ Budi Handoyo dan Fadhilah Sidiq Pramana, *Konsep Wahdatul Wujud dalam Pandangan Syekh Syamsuddin As-Sumatrani*, Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam Vol.5 No. 1, (Kediri: IAFA, 2022), h. 129.

Sheikh al-Akbar Muhyi al-Din Ibnu ‘Arabi mengatakan dalam *Fashshul*, bab *hikmah al-Ilāhiyyah fi Kalimah Ādamiyyah*:⁴⁹

“(Dia berkehendak) untuk di lihat esensi-esensi nama-nama-Nya yang indah (*asmā al-husna*), yang tidak terhitung, atau jika engkau mau katakan (Ia berkehendak) di lihat Dzāt-Nya dalam wujud yang menghimpun yang meliputi segala sesuatu. Seluruh makhluk yang beraneka macam, berpasangan, bahkan saling berlawanan, berasal dari nama-nama-Nya.”

Kata “wujud yang menghimpun”. Menggambarkan bahwa seluruh unsur makhluk mencerminkan nama-nama Allah atau dengan kata lain bahwa makhluk ciptaan Allah adalah cerminan dari-Nya. Jika di lihat dari segi wujud yang zahirnya adalah Adam sebagai bapak biologis manusia. Seperti hadits yang telah di singgung dalam pembahasan sebelumnya.

Juga disebutkan dalam dua syair yang beliau tulis dalam kitab *Fushus al-Hikam* sebagai berikut:

“Dia adalah totalitas (segala) alam ini. Yang Tunggal, Yang dengan-Nya aku berada dengan Wujud-Nya. Karena itu aku katakan: Dia memberiku Wujud-Nya. wujud ku ini adalah pemberian Wujud-Nya dan dengan Wujud-Nya, kami mengikuti dan mencontohi model Wujud-Nya.”⁵⁰

“Yang Haq itu adalah makhluk dari satu sisi, maka camkanlah baik-baik Dia bukan pula makhluk di sisi lainnya, maka ingatlah baik-baik Baik dalam jamak (kombinasi) persatuannya maupun dalam farqu (keterpisahannya) esensi itu Tunggal Namun esensi itu juga jamak, hingga tidak kekal, dan tidak pula tertinggal”⁵¹

⁴⁹ Rizal Fauzi, *Analogi dalam Interpretasi Wahdatul Wujud dan Implikasinya dalam Kehidupan*, Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam, (Tasikmalaya: Hikamia Ma'had Aly Idrisiyyah, 2021), h. 54

⁵⁰ Abdur Rahman al-Jami, *Syarah Jami ala Fushush Al-Hikam*, (Dar Al-Kotob Al-ilmiyah Beirut, 2010), h 259

⁵¹ *Ibid*, h 156

Said Aqil Siroj menjelaskan tentang syair di atas dan meyakini bahwa filsafat tasawuf yang dibawakan oleh Ibnu ‘Arabi sebagai Filsafat *wahdat al-wujud* dan menyatakan bahwa tidak ada wujud selain wujud Allah, yang merupakan wujud yang Haq dan Yang Mutlaq, bahkan hakikat dan totalitas wujud itu sendiri.⁵²

Habib Haidar Bagir mengutarakan tamsil untuk syair di atas bahwa Wujud (al-Haq) dianalogikan sebagai cahaya, sementara maujud-maujud dianalogi sebagai warna yang memiliki ciri khas dan spesifikasi sendiri. Meski Wujud itu termanifestasikan menjadi berbagai spektrum warna, Wujud sesungguhnya tunggal yaitu cahaya karena sejatinya warna tidak akan ada tanpa adanya cahaya. Saat yang bersamaan, Faktanya, setiap spektrum warna tetap ada meskipun mereka adalah unsur-unsur dari cahaya tunggal. Begitu pula, meskipun setiap spektrum warna identik dengan cahaya, cahaya memiliki sifat khusus yang unik dan tidak dapat dibandingkan dengan setiap spektrum warna secara individual atau bahkan dengan keseluruhan warna-warna yang ada.

Segala sesuatu ada dalam Wujud dan pada saat yang sama berbeda darinya. Tuhan hadir dalam alam dan dalam diri manusia, tetapi Tuhan bukanlah identik dengan alam, dan manusia bukan Tuhan. Alam dan manusia merupakan bagian dari Wujud Tuhan, namun mereka bukanlah Tuhan.

3. Nur Muhammad

Nur Muhammad dalam tasawuf memiliki aspek yang sangat dalam dan luas. Selain dikenal dengan istilah haqiqah Muhammadiyah, konsep ini sering terhubung dengan sejumlah istilah lain seperti al-a’la al-awalul (akal utama), al-qalam al-a’la (pena tertinggi), ar-ruh al-malak, amr Allah (perintah Allah), dan

⁵² Budi Handoyo dan Fadhilah Sidiq Pramana, *Konsep Wahdatul Wujud dalam Pandangan Syekh Syamsuddin As-Sumatrani*, Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam Vol.5 No. 1, (Kediri: IAFA, 2022), h. 138.

ar-ruh al-quddus. Di antara istilah-istilah tersebut, Nur Muhammad juga dipahami sebagai insan kamil. Secara umum, istilah-istilah ini menggambarkan makhluk yang paling mulia, tinggi, utama, dan pertama yang diciptakan Allah. Semua makhluk berasal dan mengalir melalui dirinya, sehingga Nur Muhammad dijuluki sebagai al-haqq al-makhluk bih atau syajarah al-baida, seperti pohon yang menghasilkan berbagai planet dengan seluruh komponennya yang unik.⁵³

Nur Muhammad adalah konsep yang tidak identik dengan Rasulullah SAW sebagai figur umum Nabi dan Rasul yang terakhir. Meskipun demikian, Cahaya Muhammad tak terpisahkan dari pribadi Nabi Muhammad yang penuh pesona, yang dikenal sebagai insan kamil. Manusia sendiri merupakan gambaran dari insan kamil, atau manusia sempurna. Karena itu, manusia dianggap sebagai mikrokosmos yang mencerminkan makrokosmos alam semesta.⁵⁴

Kedudukan Muhammad sebagai Rasul dan Nabi dapat disebut sebagai miniature makhluk mikrokosmos sebab pada pribadi beliau adalah *tajalli* Tuhan Yang Paling Sempurna. Itulah sebabnya Nabi Muhammad meraih berbagai macam keutamaan jika dibandingkan dengan nabi-nabi terdahulu. Melalui *Nur Muhammad*, Tuhan menciptakan berbagai sesuatu⁵⁵

Al-Jili mengajarkan bahwa Allah menciptakan Nur Muhammad dari Nur-Nya sendiri, lalu memandangnya dengan nama-Nya sebagai al-Mannan al-Qahir, dan melakukan *tajalli* pada Nur tersebut dengan sebutan al-Latif al-Qhafir. Dari *tajalli* tersebut, Allah menciptakan dua belahan (sisi), di mana sisi kanan

⁵³ Muhammad Roni, *Konsep Nur Muhammad Studi Penafsiran Surat An-Nur Ayat 35*, *Jurnal Al-Kauniyah*, Vol. 2, No. 1 (2021), Hal 91-92

⁵⁴ *Ibid*, 91-92

⁵⁵ *Ibid*, 91-92

menciptakan surga sebagai tempat bagi mereka yang mendapat nikmat Allah, sementara sisi kiri menciptakan neraka untuk orang-orang celaka. Setelah menciptakan surga dan neraka, Allah kemudian menciptakan Nabi Adam sebagai perwujudan berbagai bentuk yang terdapat dalam Hakikat al-Muhammadiyah.⁵⁶

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, Nur Muhammad diciptakan langsung oleh Allah dari Zat-Nya, dan dari Nur Muhammad tersebut segala yang ada dijadikan. Manusia yang jiwa dan jasadnya terpenuhi oleh Nur Muhammad akan mencerminkan sifat-sifat yang lebih sempurna dan baik, mengikuti teladan Nabi Muhammad sebagai manusia yang utama.

Kemudian Nur Muhammad terdapat dalam nash Al-Qur'an yaitu surah Al-Maidah ayat 15 sebagai berikut;

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾ (المائدة)

Artinya: *Wahai Ahlulkitab, sungguh rasul Kami telah datang kepadamu untuk menjelaskan banyak hal dari (isi) kitab suci yang kamu sembunyikan dan membiarkan (tidak menjelaskan) banyak hal (pula). Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab suci yang jelas. (Q.S. Al-Maidah: 15).*⁵⁷

⁵⁶ Muhammad Roni, *Konsep Nur Muhammad Studi Penafsiran Surat An-Nur Ayat 35, Jurnal Al-Kauniyah*, Vol. 2, No. 1 (2021), Hal 91-92.

⁵⁷ Kemenag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Kementrian Agama RI, 2019 h. 148).

BAB III

AJARAN PAGUYUBAN KAPRIBADEN DI BOYOLALI

A. Perjalanan Spiritual Semono Sastrohadidjojo

Paguyuban Kapribaden berasal dari ajaran M. Semono Sastrohadidjojo. Beliau berasal dari Gunung Damar, Kecamatan Loano, Purworejo. Beliau salah satu keturun dari Sultan Hamengkubuwana V yang masa kecilnya belajar kepada tokoh spiritual dari Yogyakarta bernama Ki Kasan Dikromo atau yang dikenal dengan Ki Kasan Kesambi. Kemudian Beliau menerima *wangsit* atau “ilham” dari Tuhan yang dipercayai oleh para Penghayat Kapribaden.⁵⁸ *Wangsit* yang diterima mengharuskan beliau untuk tetap melaksanakan laku hingga tahun kembar lima (5) yaitu pada tanggal 13 November 1955 terjadi peristiwa *Mijil* beliau.⁵⁹

Romo Semono Sastrohadidjojo atau nama lahir Semono dan lebih dikenal oleh Penghayat Kapribaden dengan sebutan Herucokro semono merupakan orang atau manusia biasa yang secara fisik sama seperti manusia pada umumnya, dengan dua mata dua telinga satu hidung dan lainnya. Beliau lahir pada Jum'at Pahing, Rabi'ul Awal pukul 01.15 tahun 1900 M dan kemudian wafat pada maret 1981.⁶⁰

Saat semono menginjak usia remaja, tepatnya pada usia 14 tahun, dan disitulah perjalanan sepirtual beliau dimulai. Beliau meminta izin untuk pergi bertapa untuk mencari tahu dan menjawab banyak pertanyaan-pertanyaan yang kemudian terbesit pada benak semono remaja. Semono remaja saat itu melakukan sebuah perjalanan untuk melakukan pertapan di Laut yang berada di Cilacap.

Tahun 1917 yang pada saat itu usianya menginjak 17 tahun, beliau mengakhiri masa tapanya. Namun pada tapa tersebut semono tidak

⁵⁸ Hasil wawancara dengan ketua Paguyuban Kapribaden, Sarno pada 29 April 2024

⁵⁹ Paguyuban Kapribaden, *Buku Hidup Bahagia*, https://www.kapribaden.org/K_Buku%20Hidup%20Bahagia_p5.php, diakses pada 15 Agustus 2024

⁶⁰ Paguyuban Putra Rama, *Wahyu Eka Buwana : Sabda Dawuh Pangendikane Rama Herucarka Semono Jilid 1 dan 2*, 2016. h. 2

menemukan dan mendapatkan sebuah jawaban yang beliau inginkan, hingga hal demikian membuatnya menjadi kecewa. Namun, saat tapa itu beliau mendapatkan sebuah “wangsit” atau petunjuk atau ilham untuk melanjutkan lakunya sampai dengan tahun kembar 5 saat tapa beliau juga mendapatkan “Cangkok wijayakusuma” yang berbentuk seperti sebuah bunga kering yang berwarna coklat kehitaman, yang kemudian saat dimasukan kedalam air maka bunga tersebut akan mengembang sebesar dengan tempat atau wadahnya.

Waktu demi waktu terus berjalan sembari menjalankan lakunya dan juga tugasnya sebagai seorang marinir dan berkelana kesana dan kemari, hingga pada akhirnya pada tahun 1955 tepatnya bulan November tanggal 13 atau malam 14 hari senin pahing (hari itungan jawa) pada pukul 18.05 di kediaman beliau yaitu perak barat, Surabaya. Beliau menerima sebuah wahyu yang disebut dengan Panca Gaib atau Wahyu Eka Buwana, yang mana pada bagian atas sudah dijelaskan dan peristiwa tersebut disebut sebagai mijilnya Romo Semono.⁶¹

Pada tahun 1960, 5 tahun setelah menerima wahyu, hingga pada akhirnya beliau pensiun kemudian beliau kembali ke kampung halamannya ke purworejo desa sejiwan, dan disitulah beliau banyak menyebarkan ajarannya salah satunya melalui metode-metode pengobatan penyakit yang secara medis bahkan tidak dapat diobati, namun saat datang kebeliau mereka sembuh dan tak sedikit juga yang setelah itu mereka mengikuti laku kesempurnaan atau minta untuk diperkenalkan dengan Putro Romo dan menjadi seorang putro.⁶²

B. Terbentuknya Paguyuban Kapribaden

Paguyuban Kapribaden pada masa awal Semono Sastrohadidjojo mendapatkan *wangsit* belum diakui keberadaanya secara resmi oleh pemerintah Republik Indonesia, oleh karena itu M. Semono Sastrohadidjojo

⁶¹ Paguyuban Kapribaden, *Buku Hidup Bahagia*, https://www.kapribaden.org/K_Buku%20Hidup%20Bahagia_p5.php, diakses pada 15 Agustus 2024

⁶² Paguyuban Kapribaden, *Buku Hidup Bahagia*, https://www.kapribaden.org/K_Buku%20Hidup%20Bahagia_p5.php, diakses pada 15 Agustus 2024

memberikan perintah kepada Dr. Wahyono untuk mengurus badan hukumnya.⁶³ Upacara peresmian dilakukan pada tanggal 30 Juli 1978 di Anjungan Taman Mini dan terdaftar pada DEPDIKBUD R.I: No. 1.009/F.3/N.1.1/1980⁶⁴, paguyuban ini resmi terbentuk badan hukumnya dan diakui oleh Pemerintah Negara. Setelah diakuinya Paguyuba Kapribaden oleh Pemerintah Negara maka dibentuklah suatu kepengurusan di tingkat pusat oleh ketum umum dan sekretariat jenderal beserta etika organisasi yang berjalan di Indonesia.⁶⁵

Pembentukan legal Paguyuban kapribaden ini untuk mewadahi para Penghayat Kapribaden di seluruh Indonesia.⁶⁶ Disisi lain juga paguyuban ini terbentuk supaya memudahkan para Penghayat Kapribaden saling berinteraksi dan bertukar pikiran satu sama lain sehingga hubungan sesama anggota semakin rekat.⁶⁷ Paguyuban Kapribaden terdaftar pada:

1. DEPDIKBUD sesuai UU No. 8/1985
2. Kejaksaan Agung RI: No. 250 tahun 1986
3. Tanda Pemaparan Ajaran oleh DEPDIKBUD RI: No. 31/F.6/F.5/1988
4. Pengumuman Pemerintah tentang Organisasi Kemasyarakatan yang Sah Tingkat Nasional bernomor 324
5. Surat Keterangan Terdaftar di DEPDIKBUD No: 29/D.III.3/III/2008⁶⁸

Kepengurusan ke daerah-daerah sudah masuk dalam Daerah Tingkat I dan II beserta tingkat kecamatan. Namun di tingkat kecamatan belum ada kepengurusan secara khusus. Oleh karena hal itu kepengurusan terendah berada pada tingkat kabupaten/kota. Surat keputusan mengenai berdirinya

⁶³ Hasil wawancara dengan pengurus departemen kewanitaan Paguyuban Kapribaden, Sugiyanti pada 29 April 2024

⁶⁴ Paguyuban Kapribaden, *Buku Hidup Bahagia*, https://www.kapribaden.org/K_Buku%20Hidup%20Bahagia_p5.php, diakses pada 15 Agustus 2024

⁶⁵ Hasil wawancara dengan ketua Paguyuban Kapribaden, Sarno pada 29 April 2024

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Sekertaris Paguyuban Kapribaden, Hariyadi Permono 29 April 2024

⁶⁷ Hasil wawancara dengan pengurus departemen kewanitaan Paguyuban Kapribaden, Sugiyanti pada 29 April 2024

⁶⁸ Paguyuban Kapribaden, Organisasi, https://www.kapribaden.org/O_Organisasi.php, diakses pada 15 Agustus 2024

Paguyuban secara resmi berada di kantor pusat, yang peresmian dulu melewati Kesbangpol dan sekarang melalui Kemenkumham.⁶⁹

C. Ajaran Paguyuban Kapribaden

Menurut hasil wawancara dari para narasumber ajaran dari Paguyuban Kapribaden ada yang namanya *Laku Kasampurnan Manunggal Kinathenan Sarwo Mijil*.⁷⁰ Para penghayat mempercayai bahwa ajaran ini berasal dari Tuhan yang diwahyukan kepada M. Semono Sastrohadidjojo yang biasa dipanggil Romo oleh para Penghayat Kapribaden karena saking dekatnya dengan para Penghayat Kapribaden.⁷¹

Kemudian dalam hasil wawancara para narasumber, untuk melaksanakan ajaran *Laku Kasampurnan Manunggal Kinathenan Sarwo Mijil* ada yang bernama *gelar* dan *gulung*. *Gelar* merupakan cara untuk menyucikan jiwa dan raga yaitu dengan sikap *tresno welas asih, sabar, narimo kanthi ikhlas*, dan sikap ini mejadi dasar dalam berinteraksi dengan sesama.

Gulung merupakan ajaran yang terdiri dari lima hal yang perlu dijalankan. Lima hal yang perlu dijalankan itu disebut dengan *Ponco Gaib*. *Ponco Gaib* terdiri dari *asmo, kunci, mijil, paweling* dan *singkir*.⁷² *Ponco gaib* merupakan perangkat atau sarana agar ajaran *Laku Kasampurnan Manunggal Kinathenan Sarwo Mijil* terlaksana dengan sempurna. Berikut adalah penjelasan dari panca gaib tersebut:

Asmo, merupakan nama dari para anggota penghayat Kapribaden. Nama ini merupakan dari sukma setiap penghayat selain nama yang ada secara ragawi⁷³. *Asmo* sendiri berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Begitu pula Tuhan menurut para Penghayat Kapribaden *mengejowantah* (manifestasi) menjadi *asmo* bagi nama sukma setiap individu Penghayat Kapribaden. *Asmo* juga diyakini sebagai *sukmo*

⁶⁹ Hasil wawancara dengan ketua Paguyuban Kapribaden, Sarno pada 29 April 2024.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan para narasumber utama.

⁷¹ *Ibid.*

⁷² Hasil wawancara dari para narasumber.

⁷³ Hasil wawancara dengan pengurus departemen kewanitaan Paguyuban Kapribaden, Sugiyanti pada 29 April 2024

sejati yang hidup, menghidupkan dan menghidupi setiap ciptaan-Nya yang memang dikehendaki untuk hidup. Para Penghayat Kapribaden percaya bahwa hidup itu satu Tuhan, sehingga hidup saya dan orang lain itu sama yang membedakan adalah wadahnya.⁷⁴

Kunci, merupakan cara beribadah atau menyembah kepada Tuhan bagi Penghayat Kapribaden. *Kunci* dilakukan ketika hendak hendak *patrap* atau Gerakan dalam beribadah Penghayat Kapribaden. *Kunci* juga disebut sebagai cara berkomunikasi dengan Tuhan bisa disebut sebagai doa yang dilakukan ketika melakukan *patrap* dan setiap memulai kegiatan apapun. *Kunci* dilakukan dengan khidmat di dalam hati. Doa yang dipakai dalam kunci, ‘*Gusti ingkang Maha Suci Kulo Nyuwun Pangapuro dhumateng Gusti ingkang Maha Suci serolah, datolah, sipatolah. Kulo sejatine satriyo nyuwun wicaksono, nyuwun panguoso kangge tumindhake satriyo sejati kulo nyuwun kangge anyirnaake tumindak ingkang luput.*’⁷⁵

Mijil, dalam konsep Paguyuban Kapribaden bukan berarti keluar seperti dalam Bahasa Jawa. Paguyuban Kapribaden meengartikan *mijil* adalah *Miji hamijeni*. *Hamijeni* berarti memerintah dan ikut di dalamnya. Perintah dan yang memerintah ini berasal dari *asmo/sukmo sejati* (Tuhan) dan yang diperintah adalah ciptaan-Nya. Tuhan dalam perintahnya akan menyertai ciptaanya melalui angan-angan yang berada dalam pikiran (otak). Tuhan menyertai lewat pikiran dikarenakan pikiranlah yang mengendalikan segala tindakan dari tubuh manusia. Penyertaan Tuhan dalam manusia ini akan menghasilkan apapun tindakan dari manusia itu sejalan dengan perintah Tuhan, bisa dibilang dengan manunggal dengan Tuhan. *Mijil* dalam Paguyuban Kapribaden berfungsi agar Penghayat Kapribaden dalam setiap langkahnya bersama dengan Tuhan. Untuk selalu Bersama dengan Tuhan kalangan Penghayat Kapribaden selalu

⁷⁴ Hasil wawancara dengan ketua Paguyuban Kapribaden, Sarno pada 29 April 2024

⁷⁵ Hasil wawancara dengan ketua Paguyuban Kapribaden, Sarno pada 29 April 2024

mengucapkan *Jeneng siro mijilo, panjenengan ingsun kagungan karso tumindhak nopo kerso* (menyebutkan tindakan yang akan dilakukan). Meski manusia telah manunggal dengan Tuhan saat telah melaksanakan mijil akan tetapi Tuhan dengan manusia tetap berbeda. Bahkan meskipun Tuhan telah Bersatu dalam angan-angan manusia maka manusia tetap masih memiliki kekurangan dikarenakan manusia itu terbatas, sedangkan tuhan tidak ada batasan di dalam Dirinya⁷⁶.

Singkir, menurut keyakinan Penghayat Kapribaden sebagai sarana untuk memohon ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kesalahan yang telah diperbuat yang melanggar dari tuntunan Tuhan. Doa yang diucapkan hampir sama dengan yang diucapkan dalam *kunci, Gusti ingkang Maha Suci Kulo Nyuwun Pangapuro dhumateng Gusti ingkang Maha Suci serolah, datolah, sipatolah. Kulo sejatine satriyo. Hananiro hana ingsun wujud iro wujud ingsun siro sirno mati dining satriyo sejati ketiban iduku putih sirno layu dining asmo*. Doa ini merupakan wujud dari permohonan ampun kepada Tuhan karena Dialah yang bisa mengampuni tindakan yang telah salah dari Tuntunan. Selain itu doa tersebut mengandung pernyataan kedaulatan bahwa Tuhanlah yang mengartur diri manusia serta menerima segala ketetapan dan hukuman ketika melakukan kesalahan. Fungsi dari *singkir*, yaitu menyingkirkan segala sesuatu tindakan yang salah dan memunculkan niat untuk menjauhi hal salah tersebut.⁷⁷

Paweling, dalam *paweling* memiliki *unen-unen* (semboyan) “*Siji-siji, loro-loro, telu-telonono. Siji sekti, loro dadi, telu pandhito. Siji wahayu, loro grat rahino, telu rejeki*”. *Paweling* adalah sarana untuk menyampaikan atau mewujudkan titah Tuhan kepada manusia. *Siji-siji loro-loro telu-telonono* yang ada itu hanya satu karena yang satu ini adalah Yang Maha Kuasa tanpa adanya Tuhan maka dua dan tiga tidak akan pernah wujud. Dua dan tiga, dua adalah sifat, yang ketiga

⁷⁶ Hasil wawancara dengan ketua Paguyuban Kapribaden, Sarno pada 29 April 2024

⁷⁷ Hasil wawancara dengan ketua Paguyuban Kapribaden, Sarno pada 29 April 2024

adalah wujud atau wadah. Hal itu menyatu dan kalau sudah menyatu itu akan wujud. Kalau sudah menyatu ada wujud akan tetapi jika tanpa ada Tuhan yang bernaung di dalamnya tidak akan pernah bisa bergerak dengan bijaksana. Kemudian *siji wahayu, loro grat rahino, telu rejeki* bahwa anugerah Tuhan itu akan turun melalui pencerahan, melalui celah di dalam hati dan pikiran dan itu wujudnya adalah kedamaian.⁷⁸

1. Ritual Paguyuban Kapribaden

a. Ritual Pernikahan

Tata pelaksana pernikahan sesuai dengan keputusan rapat 12 (dua belas) sesuai dengan munas Kapribaden tahun 2012 dilaksanakan. Proses dari pernikahan kedua mempelai saling berhadapan Bersama kedua orang tuanya dan mengikrarkan janji suci untuk menikah. Prosesnya sama, jadi difasilitasi oleh PPAN (petugas pencatatan akta nikah) yang bersama pemuka penghayat kapribaden tadi. Lalu berkoordinasi dan bekerja sama dengan Dukcapil. Setelah itu secara administrasi melalui *form-form*-nya yang dikeluarkan oleh Dukcapil, mengisi beserta pemohon itu nanti kmelaksanakan ritual pernikahannya. pernikahannya sendiri kami masih menggunakan bahasa milik agama tertentu secara universal karena Yogyakarta-pun juga begitu yang nantinya setelah menjalankan ritual kami daftarkan ke Dukcapil dan dicatatkan. Lalu Dukcapil akan mengeluarkan akta nikah, bukan surat nikah.⁷⁹

b. Ritual Pemakaman

Prosesnya melakukan ritual pemakaman yaitu menyerahkan kembali kepada Tuhan sesuai dengan lima panca ghaib. Kemudian ada nilai-nilai ritual yang mempunyai nilai-nilai spiritual tapi menekankan kepada kebudayaan melalui tembang diantaranya

⁷⁸ Hasil wawancara dengan ketua Paguyuban Kapribaden, Sarno pada 29 April 2024

⁷⁹ Hasil wawancara dengan pengurus Departemen Kewanitaan Paguyuban Kapribaden, Sugiyanti pada 29 April 2024

yaitu dari hasil peninggalan Romo Semono Sastrohadidjojo yaitu Kinanthi Padang Bulan. Setelah itu kami ritualkan yaitu panyuwunan untuk memintakan pengampunan segala dosa dan kesalahan sewaktu hidupnya lalu dilaksanakan upacara pemberangkatan sesuai dengan adat di lingkungan sekitar. Setelah itu kami iring ke liang lahat setelah itu kami melakukan ritual yaitu menyerahkan jasadnya kepada Tuhan kepada atau melalui ibu bumi karena manusia secara biologis itu adalah sari-sarinya bumi nanti kita kembalikan lagi ke bumi. Terkait dengan budaya dan tradisi, kami fleksibel karena itu adalah kebudayaan di nusantara. Pemakaman jasad sendiri didandani menggunakan baju adat Jawa kemudian baru dikuburkan. Mengingat tidak semua tempat ada Penghayat Kapribaden maka pemakaman bisa dilakukan sesuai dengan masyarakat sekitar hendak menguburkan jasad, mungkin bisa dengan cara Islam maupun Kristen sesuai yang ada di masyarakat sekitar.⁸⁰

c. Cara Berhubungan dengan Sesama Manusia

Paguyuban Kapribaden secara khusus tidak ada mengatur tentang cara berinteraksi dengan selain Penghayat Kapribaden. Akan tetapi ada *pakem* tentang *manjing ajur ajer* yaitu mengikuti apa yang telah ada dalam masyarakat akan tetapi hanya sebatas ikut memeriahkan dan membaur dalam masyarakat.⁸¹ Menurut wawancara dengan warga yang berinteraksi dengan Penghayat Kapribaden, mereka memang berbaur dan tidak ada batasan atau eksklusif hanya berinteraksi dengan orang Penghayat Kapribaden.⁸² Anggota Paguyuban Kapribaden dalam lingkup masyarakat juga ada yang dipercaya menjadi ketua RT dan pengurus

⁸⁰ Hasil wawancara dengan ketua Paguyuban Kapribaden, Sarno pada 29 April 2024

⁸¹ Hasil wawancara dengan pengurus Departemen Kewanitaan Paguyuban Kapribaden, Sugiyanti pada 29 April 2024

⁸² Hasil Wawancara dengan Retno, pada 10 Juli 2024

masjid di lingkungan tempat tinggalnya.⁸³ Hal ini membuktikan bahwa anggota Penghayat Kapribaden benar mengamalkan *pakem manjing ajur ajer* sebagai cara bermasyarakatnya.

⁸³ Hasil Observasi terhadap anggota Paguyuban Kapribaden pada 4 Juli 2024

BAB IV

AJARAN PAGUYUBAN KAPRIBADEN DALAM PERSPEKTIF TASAWUF

A. Ajaran Paguyuban Kapribaden dan Keselarasan Manusia dengan Tuhan

Masyarakat Jawa meyakini tentang adanya Tuhan dan keberadaan hidup masyarakat Jawa ada dalam ungkapan gagasan yang sering didengar, yaitu Gagasan "sangkan paraning dumadi" mengingatkan tentang eksistensi manusia dan tujuan teologis hidupnya di dunia. Ini mengandung makna bahwa keberadaan manusia di dunia adalah untuk menjalankan perintah Yang Maha Kuasa. Oleh sebab itu, manusia harus selalu mengingat asal-usulnya dan tujuan hidupnya.⁸⁴

Oleh karena masyarakat Jawa mengerti bahwa asal mereka dari Tuhan dan keberadaannya di dunia sebagai penjalantitah Tuhan maka dalam kehidupan sehari-hari mengusahakan keharmonisan hubungan antara diri-alam dan Tuhan dalam setiap aktivitasnya. Keharmonisan antara diri-alam dan Tuhan yang diusahakan oleh Masyarakat Jawa bertujuan mencapai suatu kondisi kejiwaan yang disebut dengan *slamet*, yaitu ketenangan batin, rasa aman, kesejahteraan dan ketentraman.⁸⁵

Paguyuban Kapribaden yang mengajarkan *Laku Kasampurnan Manunggal Kinathenan Sarwo Mijil* tidak terlepas dari adanya usaha untuk keselarasan manusia-alam dengan Tuhan. Berdasarkan hasil wawancara ada namanya ponco gaib sebagai sarana menselaraskan manusia-alam dengan Tuhan.

1. Asmo

Merupakan nama dari para anggota penghayat Kapribaden.

Nama ini merupakan dari sukma setiap penghayat selain nama yang

⁸⁴ Nur Kolis dan Kayyis Fithri Ajhuri, *Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri dalam Pustaka Islam Jawa Prespektik Kunci Swarga Miftahul Djanati*, Jurnal Studi Islam dan Sosial, Vol. 17, No. 1, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019), h. 3

⁸⁵ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 196.

ada secara ragawi⁸⁶. *Asmo* sendiri berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Begitu pula Tuhan menurut para Penghayat Kapribaden *mengejowantah* (manifestasi) menjadi *asmo* bagi nama sukma setiap individu Penghayat Kapribaden. *Asmo* sebagai manifestasi dari Tuhan yang berada dalam diri manusia dan menjadikan manusia itu *urip*. Adanya *asmo* dalam diri manusia menjadi media untuk melakukan kunci, *singkir*, dan *paweling* yang akan membimbing kepada keselarasan dengan Tuhan.

2. Kunci

Kunci merupakan cara beribadah atau menyembah kepada Tuhan bagi Penghayat Kapribaden. *Kunci* dilakukan ketika hendak hendak *patrap* atau Gerakan dalam beribadah Penghayat Kapribaden. Kunci juga disebut sebagai cara berkomunikasi dengan Tuhan bisa disebut sebagai doa yang dilakukan ketika melakukan *patrap* dan setiap memulai kegiatan apapun.⁸⁷

Menurut penulis dimulai dari kunci para Penghayat Kapribaden memulai keselarasan hubungan manusia-alam dengan Tuhan. Kunci menjadi awal keselarasan dikarenakan dalam kunci ini dimulainya komunikasi dengan Tuhan yang berisi doa. Sedangkan doa adalah sebuah permohonan untuk penyertaan Tuhan di dalamnya, sama halnya seperti *slametan* yang berisikan doa untuk meminta perlindungan dan syukur bagi masyarakat Jawa. Doa dari kunci sebagai berikut

Gusti ingkang Maha Suci Kulo Nyuwun Pangapuro dhumateng Gusti ingkang Maha Suci serolah, datolah, sipatolah. Kulo sejatine satriyo nyuwun wicaksono, nyuwun panguoso kangge tumindhake satriyo sejati kulo nyuwun kangge anyirnaake tumindak ingkang luput.

Praktik mengamalkan kunci bertujuan untuk memberikan

⁸⁶ Hasil wawancara dengan pengurus Departemen Kewanitaan Paguyuban Kapribaden, Sugiyanti pada 29 April 2024

⁸⁷ Hasil wawancara dengan ketua Paguyuban Kapribaden, Sarno pada 29 April 2024.

perlindungan bagi seseorang agar terhindar dari kesalahan, termasuk kesalahan terhadap diri sendiri. Kunci ini juga berperan dalam menjaga agar penghayat Kapribaden terlindungi dari bencana, kecelakaan, malapetaka, serta situasi yang tidak menyenangkan.

3. Mijil

Paguyuban Kapribaden meengartikan *mijil* adalah *Miji hamijeni*. *Hamijeni* berarti memerintah dan ikut di dalamnya. Perintah dan yang memerintah ini berasal dari *asmo/sukmo sejati* (Tuhan) dan yang diperintah adalah ciptaan-Nya. Tuhan dalam perintahnya akan menyertai ciptaanya melalui angan-angan yang berada dalam pikiran (otak). Tuhan menyertai lewat pikiran dikarenakan pikiranlah yang mengandalikan segala tindakan dari tubuh manusia.⁸⁸

Penyertaan Tuhan dalam manusia ini akan menghasilkan apapun tindakan dari manusia itu sejalan dengan perintah Tuhan, bisa dibilang dengan manunggal dengan Tuhan. *Mijil* dalam Paguyuban Kapribaden berfungsi agar Penghayat Kapribaden dalam setiap langkahnya bersama dengan Tuhan. Hal ini menjelaskan adanya keselarasan antara manusia-alam dengan Tuhan. Dikarenakan ini sebuah permohonan perlindungan dari segala sesuatu yang tidak mengenakan. Permohonan dari mijil agar selalu dibimbing oleh *Urip* yang ada di dalam *asmo*.

4. Singkir

Menurut keyakinan Penghayat Kapribaden sebagai sarana untuk memohon ampunn kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kesalaha yang telah diperbuat yang melanggar dari tuntunan Tuhan. Selain sebagai permohonan ampun, singkir sebagai pembersih dari sifat-siat buruk yang melekat pada manusia. Pembersihn dari sifat jelek yang ada pada manusia dan hanya aka nada sifat-sifat baik dari

⁸⁸ Hasil wawancara dengan ketua Paguyuban Kapribaden, Sarno pada 29 April 2024.

Tuhan, melalui doa sebagai sarana untuk selaras dengan Tuhan.

Gusti ingkang Maha Suci Kulo Nyuwun Pangapuro dhumateng Gusti ingkang Maha Suci serolah, datolah, sipatolah. Kulo sejatine satriyo. Hananiro hana ingsun wujud iro wujud ingsun siro sirno mati dining satriyo sejati ketiban iduku putih sirno layu dining asmo.

5. Paweling

Paweling adalah sarana untuk menyampaikan atau mewujudkan titah Tuhan kepada manusia atau untuk menghubungkan hidup dengan Hidup yang menghidupi. Terhubungnya antara *urip* yang berada dalam diri manusia dan *Urip* yang memberikan kehidupan disebut dengan manunggal. Adanya paweling dan manunggal ini mengakibatkan bersatunya makrokosmos dan mikrokosmos. Doa yang dibaca adalah *Siji-siji, loro-loro, telu-telonono; Siji sekti, loro dadi, telu pandito; Siji wahayu, loro gratrahino, telu rejeki*

Ajaran ponco gaib yang digunakan oleh Penghayat Kapribaden agar terlaksananya ajaran *Laku Kasampurnan Manunggal Kinathenan Sarwo Mijil* bisa kita lihat banyak di dalamnya mengandung doa. Doa-doa yang ada dalam ajaran paguyuban kapribaden ini menunjukan bahwa keselarasan manusia-alam dengan Tuhan harus senantiasa dijaga sehingga manusia dapat menjadi cerminan dari Tuhan.

B. Ajaran Paguyuban Kapribaden dalam Perspektif Tasawuf

Islam Kejawen menjadi cara beragama yang dominan bagi masyarakat Jawa khususnya di Boyolali. Dominannya cara beragama Islam Kejawen ini dikarenakan proses dakwah yang dilakukan oleh ulama pada zaman dahulu menekankan pada akulturasi budaya.⁸⁹ Akulturasi budaya lebih cenderung kepada ranah tasawuf yang spiritual dan mistis. Hal ini menyebabkan cara

⁸⁹ Yudi Setianto, *Sejarah Radikalisme Keagamaan pada Masyarakat Abangan di Solo, Jawa Tengah*, Jurnal Candara Sangkala Vol. 5 No. 2, (Buleleng: Universitas Pendidikan Ganesha, 2022), h. 18.

beragama dari masyarakat dan setiap lini kehidupan terdapat nafas Islam di dalamnya meski berbeda keyakinan.

Berdasarkan pengambilan data yang dilakukan penulis melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dapat ditemukan ajaran dalam Paguyuban Kapribaden yang memiliki nafas Islam di dalamnya jika dilihat dalam sudut pandang tasawuf. Berikut adalah sudut pandang tasawuf jika melihat dalam ajaran Paguyuban Kapribaden:

1. Nur Muhammad

Al-Jili berkeyakinan bahwa Allah menciptakan Nur Muhammad dari cahaya-Nya sendiri. Allah kemudian memandang Nur itu dengan nama-Nya al-Mannan al-Qahir dan memberikan penampakan pada Nur tersebut dengan sebutan al-Latif al-Qhafir., menghasilkan dua sisi. Sisi kanan digunakan Allah untuk menciptakan surga, tempat kebahagiaan bagi orang-orang yang menerima nikmat-Nya, Dari sisi yang berlawanan, neraka diciptakan sebagai tempat bagi mereka yang tidak beruntung dan tersesat. Setelah penciptaan surga dan neraka, Allah menciptakan Nabi Adam sebagai perwujudan dari berbagai aspek yang tersembunyi dalam hakikat al-Muhammadiyah.⁹⁰

Paguyuban Kapribaden mengenal yang namanya *asmo*. *Asmo* sendiri berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Menurut para Penghayat Kapribaden *mengejowantah* (manifestasi) menjadi *asmo* bagi nama secara sukma(*soul*) setiap individu Penghayat Kapribaden. *Asmo* juga diyakini sebagai *sukmo sejati* yang hidup, menghidupkan dan menghidupi setiap ciptaan-Nya yang memang dikehendaki untuk hidup.⁹¹

⁹⁰ Muhammad Roni, *Konsep Nur Muhammad Studi Penafsiran Surat An-Nur Ayat 35*, *Jurnal Al-Kauniyah*, Vol. 2, No. 1 (2021), Hal 91-92.

⁹¹ Paguyuban Kapribaden, *Buku Bahagia*, https://www.kapribaden.org/K_Buku%20Hidup%20Bahagia_p17.php, diakses pada 15 Agustus 2024

Konsep dari asmo ini sejalan dengan konsep dari Nur Muhammad. Bahwasanya Tuhan menciptakan manusia didalamnya terdapat suatu unsur illahi yang merupakan pengejawantahan dari Tuhan. Asmo yang diyakini sebagai sukmo sejati yang hidup dan menghidupi ciptaanya menguatkan bahwasanya asmo tersebut dalam prespektif tasawuf adalah Nur Muhammad.

2. *Fana` , Ittihad dan Hulul*

Ittihad merupakan salah satu ajaran tasawuf yang dipelopori oleh Abu Yazid Al-Bustomi (804-874 M) dan ajaran ini berbeda dengan konsep dari para Sufi sebelumnya. Istilah *ittihad* yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia sebagai penyatuan tidak digunakan oleh beliau ketika masih hidup, akan tetapi yang menjadi istilah pada beliau yaitu *tahrir fana' fi tauhid* (penyatuan dengan Tuhan) yang kemudian hari para pengikutnya menyebut dengan istilah *ittihad*.⁹²

Konsep ajaran dari ittihad adalah meleburnya hamba dan Tuhannya. Meleburnya hamba dengan Tuhannya menyebabkan tidak ada yang tersisa dari sifat-sifat hamba yang tersisa hanya sifat dari Tuhan. Proses dalam meleburnya hamba dengan Tuhan melalui *fana`* dan *baqa`*. *Fana`* bisa diartikan dengan menghilangkan sifat-sifat buruk (manusia) dan *baqa`* adalah kekalnya sifat-sifat baik (Tuhan) dalam diri hamba.⁹³

Ketika dua proses itu dilalui maka seorang hamba dapat melebur kepada Tuhan. Meleburnya hamba dengan Tuhan menjadikan hamba akan bertindak sesuai dengan apa yang Tuhan ajarkan. Tindakan ini dikarenakan sifat-sifat baik (Tuhan) telah mengisi dalam diri hamba dan segala lini hamba secara batin dan

⁹² Taufikin, *Filsafat Etika: Tasawuf Fana', Baqa', Ittihad Abu Yazid Al-Busthomi*, Jurnal Tasawuf dan Akhlak Vol. 04 No. 01, (Kudus: Esoterik, 2018), h. 147.

⁹³ *Ibid*, h. 148.

lahiriyah. Bisa diartikan juga hamba telah menjadi cerminan dari Tuhan.

Hulul menjadi bagian dari ajaran tasawuf yang bercorak falsafi yang dikembangkan oleh Al-Hallaj. Akar kata dari *hulul* jika ditelaah dari segi kebahasaan berasal dari kata حل – يحل yang berarti “bertempat di” atau “tinggal di”, serta berasal dari kata *mahalla* yang berarti tempat yang di tempati. Secara terminologi *hulul* dalam adalah sebuah kondisi ketika Tuhan memilih tempat untuk bersemayam Dzat atau sifat-sifat Ilahiyah Tuhan kepada manusia.⁹⁴

Beberapa sufi mengartikan *hulul* sebagai bersatunya ruh Tuhan dengan diri manusia hingga menjadi satu kesatuan. Konsep ini mirip dengan ittihad dari Abu Yazid Al-Bustami, dan ada yang berpendapat bahwa *hulul* merupakan kelanjutan dari ittihad.⁹⁵ Meskipun ajaran ini serupa, terdapat perbedaan dalam detailnya. Dalam ajaran al-ittihad, diri manusia benar-benar lebur sehingga yang ada hanyalah diri Allah Subhanahu Wa Taala. Namun, dalam konsep *hulul* yang diajarkan oleh al-Hallaj, diri manusia tidak sepenuhnya hancur. Pada konsep al-ittihad, yang terlihat hanyalah satu wujud karena wujud hamba telah menyatu dengan Tuhan. Sedangkan dalam ajaran *hulul*, terdapat dua wujud yang bersatu dalam satu tubuh, yaitu tubuh hamba.⁹⁶

Substansi dari *hulul* yang telah disebutkan pada paragraf di atas dapat di pahami bahwa dalam konsep *hulul* ada dimensi lahut (Ilahiyah) dan dimensi nasut (kemanusiaan). Penulis berpendapat bahwa unsur atau dimensi kemanusiaan (nasut) dan ketuhanan (lahut) dimiliki oleh manusia dan Tuhan. Ajaran *hulul* dari Al-Hallaj yang mengatakan “Tuhan mengambil atau memilih tempat

⁹⁴ Ainul Yaqin, Misbahul Hadi, *Eksistensi Abu Mansur Al-Hallaj: Sang Sufi Martir*, Journal of Islamic Thought and Philosophy Vol. 1 No. 2, (Surabaya: STAI Al Fitrah, 2022), h. 199.

⁹⁵ Mohammad Ramdhany, *Telaah Ajaran Tasawuf Al-Hallaj*, Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol. 05 No. 01, (Jakarta: STAINU, 2017), h. 198.

⁹⁶ *Ibid*, h. 199.

bersemayam dari dzat-Nya pada hamba”, sejatinya adalah bersemayamnya dimensi kemanusiaan dari Tuhan (nasut) yang menjadi dimensi ketuhanan (lahut) dari manusia. Sedangkan dimensi ketuhanan (lahut) dari Tuhan tidak akan bisa dicapai oleh hamba dan dimensi kemanusiaan (nasut) dari hamba tidak akan ada pada Tuhan. Bisa diartikan bahwa dimensi *lahut* dari Tuhan adalah dimensi ke-Maha-an Tuhan dan dimensi *nasut* dari hamba adalah dimensi keterbatasan yang hanya ada pada makhluk ciptaan Tuhan.

Paguyuban Kapribaden dalam ajarannya mempercayai dan melakukan peleburan hamba dengan Tuhan. Meleburnya hamba dan Tuhan bahkan harus dilakukan oleh setiap Penghayat Kapribaden.⁹⁷ Peleburan ini menjadi salah satu penjabaran dari *Ponco Gaib. Asmo* dalam ajaran paguyuban kapribaden dijelaskan sebagai Tuhan yang memmanifestasi dalam sukma manusia agar manusia mengenali dirinya sendiri dan kemudian dapat mengenali Tuhan. Melalui *ponco gaib* yang bernama *kunci* hamba bisa berkomunikasi dengan Tuhan atau bisa disebut dengan beribadah. Setelah itu melakukan *mijil* dengan kalimat

*Jeneng siro mijilo,
panjenengan ingsun kagungan karso
tumindhak nopo kerso (menyebut kehendak apa)
Nama (Tuhan) saya keluarlah
Engkaulah yang memiliki kehendak
Melaksanakan keinginan (menyebut kehendak apa)⁹⁸*

Mijil merupakan doa dan cara untuk melebur dengan Tuhan seutuhnya dari Paguyuban Kapribaden. Ketika sudah melakukan *mijil* maka harus melakukan *singkir* dikarenakan setiap tindakannya harus sesuai dengan sifat-sifat dari Tuhan. Sifat-sifat dari Tuhan itu diyakini sebagai sifat yang baik, karena Tuhan menuntun hambanya dalam kebaikan.

⁹⁷ Hasil wawancara dengan ketua Paguyuban Kapribaden, Sarno pada 29 April 2024.

⁹⁸ Hasil wawancara dari para narasumber

Bisa disimpulkan bahwa ajaran dari pelaksanaan dari *ponco gaib* mengharuskan penghayat melakukan peleburan dengan Tuhan. Peleburan hamba ini seperti dengan konsep ittihad dari Abu Yazid Al-Bustami. Dan ini seperti dengan ihsan yang merupakan aspek kerohanian dan penghayatan kepada Tuhan dalam ajaran Islam yang dalam penggalan hadits berikut:

"..قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ, قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ..." (رواه مسلم)

Artinya: ...Kemudian dia berkata lagi: "Beritahukan aku tentang ihsan". Lalu beliau bersabda, "Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau..." (H.R. Muslim)⁹⁹

3. *Wahdat al-Wujud*

Konsep dari wahdat al-wujud sebenarnya adalah sebagai narasi legitimasi bahwa Allah-lah yang menciptakan alam semesta beserta isinya, Dia-lah Dzat Yang Tunggal dan segala ciptaannya di alam semesta adalah pantulan/bayangan dari-Nya.

Kata *wahdah* dewasa ini penggunaannya untuk arti yang bermacam-macam. Ulama klasik pada masanya menelaah dan mendapatkan arti *al-wahdah* sebagai sesuatu yang zatnya tidak dapat terbagi lagi dan tidak dapat dipecah lagi menjadi sesuatu yang lebih kecil. Para ahli filsafat dan sufistik menggunakan konsep al-wahdah untuk menggambarkan kesatuan yang mencakup berbagai dimensi seperti antara materi dan roh, substansi atau hakikat dengan bentuk atau forma, serta yang tampak (lahir) dengan yang batin. Mereka memandang alam sebagai entitas yang qadim atau kekal yang berasal dari Tuhan, yang menunjukkan bahwa segala sesuatu di alam ini memiliki akar yang bersumber dari keberadaan Ilahi. Konsep al-

⁹⁹ Muhyiddin Yahya bin Syaraf Nawawi, *Hadits Arba'in Nawawiyah*, ter. Abdullah Haidhir, (Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2010). h. 9-10

wahdah ini menyoroti pandangan mereka tentang hubungan yang dalam antara alam semesta dengan Tuhan, serta pentingnya memahami bahwa segala sesuatu dalam alam ini memiliki dimensi spiritual dan material yang saling terkait dan harmonis.¹⁰⁰

Paguyuban Kapribaden dalam ajaran kelima dari *ponco gaib* ada yang bernama *paweling*. *Paweling* adalah sarana untuk menyampaikan atau mewujudkan titah Tuhan kepada manusia. Semboyan dari *paweling* adalah “*Siji-siji, loro-loro, telu-telonono. Siji sekti, loro dadi, telu pandhito. Siji wahayu, loro grat rahino, telu rejeki*”

Pemaknaan dari kata *Siji-siji, loro-loro, telu-telonono* pada Paguyuban Kapribaden sebagai legitimasi bahwa segala sesuatu itu berasal dari wujud yang satu. Wujud satu itu adalah Tuhan maka tanpa adanya satu tidak ada dua, tiga dan seterusnya. Bisa diartikan sebagai Tuhan yang menurunkan atau mencerminkan dirinya pada ciptaanya dan wujud tidak akan pernah ada jika tidak ada Tuhan.

Ajaran Paguyuban Kapribaden ini jika dilihat dengan sudut pandang tasawuf ada yang namanya ajaran *wahdat al-wujud*. Ibnu ‘Arabi dalam *Fushus al-Hikam* mengutarakan syair sebagai berikut:

“Dia adalah totalitas (segala) alam ini. Yang Tunggal, Yang dengan-Nya aku berada dengan Wujud-Nya. Karena itu aku katakan: Dia memberiku Wujud-Nya. wujud ku ini adalah pemberian Wujud-Nya dan dengan Wujud-Nya, kami mengikuti dan mencontohi model Wujud-Nya.”¹⁰¹

“Yang Haq itu adalah makhluk dari satu sisi, maka camkanlah baik-baik Dia bukan pula makhluk di sisi lainnya, maka ingatlah baik-baik Baik dalam jamak (kombinasi) persatuannya maupun dalam farqu (keterpisahannya) esensi itu Tunggal Namun esensi itu juga jamak, hingga tidak kekal, dan tidak pula tertinggal”¹⁰²

¹⁰⁰ Abrar M. Dawud Faza, *Tasawuf Falsafi*, Jurnal Theosofi Vol. 1 No.2, (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019), h.66

¹⁰¹ Abdur Rahman al-Jami, *Syarah Jami ala Fushush Al-Hikam*, (Dar Al-Kotob Al-ilmiah Beirut, 2010), h. 259.

¹⁰² *Ibid*, h. 156.

Syair dari Ibnu 'Arabi ini merupakan pernyataan bahwa tidak ada wujud selain wujud Allah. Sifat wujud Allah adalah Al-Haq dan Mutlaq dan hakikat dari wujud adalah Allah itu sendiri. Perbedaan antara Al-Haq dan makhluk terletak pada sudut pandang kita; kita tidak melihat keduanya dari satu sudut, melainkan memisahkan posisi Al-Haq dan makhluk dalam sudut yang berbeda. Namun, jika kita melihat dari satu sisi saja, perspektif ini berubah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Simpulan dari hasil penelitian ini adalah ajaran Paguyuban Kapribaden mengajarkan *Laku Kasampurnan Manunggal Kinathenan Sarwo Mijil* yang tidak terlepas dari adanya usaha untuk keselarasan manusia-alam dengan Tuhan. Para penghayat mempercayai bahwa ajaran ini berasal dari Tuhan yang “diilhamkan” kepada M. Semono Sastrohadidjojo yang biasa dipanggil Romo oleh para Penghayat Kapribaden karena saking dekatnya dengan para Penghayat Kapribaden. Untuk melaksanakan ajaran *Laku Kasampurnan Manunggal Kinathenan Sarwo Mijil* ada yang bernama *gelar* dan *gulung*. *Gelar* merupakan cara untuk menyucikan jiwa dan raga yaitu dengan sikap *tresno welas asih, sabar, narimo kanthi ikhlas*, dan sikap ini menjadi dasar dalam berinteraksi dengan sesama. *Gulung* merupakan ajaran yang terdiri dari lima hal yang perlu dijalankan. Lima hal yang perlu dijalankan itu disebut dengan *Ponco Gaib*. *Ponco Gaib* terdiri dari *asmo, kunci, mijil, paweling* dan *singkir*.¹⁰³ *Ponco gaib* merupakan perangkat atau sarana agar ajaran *Laku Kasampurnan Manunggal Kinathenan Sarwo Mijil* terlaksana dengan sempurna.
2. Jika dari perspektif Tasawuf, ajaran Paguyuban Kapribaden mengandung beberapa ajaran meliputi:
 - a. Nur Muhammad: Konsep dari *asmo* ini sejalan dengan konsep dari Nur Muhammad. Bahwasanya Tuhan menciptakan manusia didalamnya terdapat suatu unsur illahi yang merupakan pengejawantahan dari Tuhan. *Asmo* yang diyakini sebagai sukmo sejati yang hidup dan menghidupi ciptaanya menguatkan

¹⁰³ Hasil wawancara dari para narasumber.

bahwasanya asmo tersebut dalam prespektif tasawuf adalah Nur Muhammad.

- b. *Fana`*, *Ittihad* dan *Hulul*: Bisa disimpulkan bahwa ajaran dari pelaksanaan dari *ponco gaib* mengharuskan penghayat melakukan peleburan dengan Tuhan.
- c. Wahdat al-Wujud : Paguyuban Kapribaden dalam ajaran kelima dari *ponco gaib* ada yang bernama *paweling*. *Paweling* adalah sarana untuk menyampaikan atau mewujudkan titah Tuhan kepada manusia.

B. Saran

1. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan ada penelitian lanjutan mengenai ajaran paguyuban kapribaden ini melalui beberapa pandangan lain agar semakin memperkaya wawasan mengenai ajaran kapribaden ini.
2. Kemudian untuk masyarakat agar lebih menjaga kerukunan dan toleransi antar umat beragama supaya kerukunan di nusantara ini tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

References:

- Adib, Ahmad dan Kundharu Saddhono. 2018. *Paradigma Budaya Islam-Jawa dalam Grebeg Maulud Kraton Surakarta*. Al Qalam Vol. 35 No. 2. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Al-Jami, Abdur Rahman. 2010. *Syarah Jami ala Fushush Al-Hikam*. Dar Al-Kotob Al-ilmiah Beirut
- Amin, Samsul Munir. 2014. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah
- Ansori, Moh., S. Ag, M. Fil. I. 2014. *Akhlaq Sosial*. Surabaya: IAIN Sunana Ampel
- Apriasari, Hastinia. 2021. *Konsep Harmoni Antara Manusia, Alam, dan Tuhan sebagai Sebuah Kearifan Lokal dalam Menghadapi Bencana bagi Masyarakat Jawa*. Jurnal Manajemen Bencana Vol. 7 No. 2. Bogor: Universitas Pertahanan RI
- Arif, Zulfan. 2017. *Ibn 'Arabi Tasawuf dan Teladan Kemanusiaan*. Yogyakarta: Sociality
- Azizah, Intan Nur dan Siwi Dwi Handayani. 2022. *Relasi Kelompok Puritan dan Nominal atas Tradisi Grebeg Onje di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga*. Jurnal Penelitian Agama Vol. 23 No. 1. Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
- Bagir, Haidar. 2005. *Buku Saku Tasawuf*. Bandung: Arasy.
- Bakri, Syamsul. 2021. *Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa)*. DINIKA Academic Journal of Islamic Studies Vol. 12 No. 2. Surakarta: UIN Raden Mas Said
- Derung, Teresia Noiman d.k.k. 2022. *Studi Analisis Pengalaman Krisis Manusia dalam Misteri Ritual Sesajen Jawa Ditinjau dari Sosiologi Agama Menurut Weber*. In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi Vol. 2 No. 10. Malang: Sekolah Tinggi Pastoral-IPI
- Dewi, Ratna. 2021. *Konsep Zuhud Pada Ajaran Tasawuf Dalam Kehidupan Santri Pada Pondok Pesantren*. Jurnal Mawa'izh, Vol 12, No. 2
- Fadilah, Umatin. 2014. *Kebatinan Jawa Sebagai Produk Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf: Sebuah Implementasi Metode Dakwah*, Raushan Fikr Vol. 3 No. 2
- Fauzi, Rizal. 2021. *Analogi dalam Interpretasi Wahdatul Wujud dan Implikasinya dalam Kehidupan*, Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam. Tasikmalaya: Hikamia Ma'had Aly Idrisiyyah
- Faza, Abrar M. Dawud. 2019. *Tasawuf Falsafi*. Jurnal Theosofi Vol. 1 No.2. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
- Geertz, Clifford. 1985. *The Religion of Java*. terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya
- Handoyo, Budi dan Fadhilah Sidiq Pramana. 2022. *Konsep Wahdatul Wujud dalam Pandangan Syekh Syamsuddin As-Sumatrani, Ta'wiluna*. Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam Vol. 5 No. 1. Kediri: IAFA

- Huda, Miftachul. 2020. *Wajah Sufisme Antroposentris Kepustakaan Islam Kejawen Dalam Pandangan Simuh*, JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES Vol. 3 No. 1
- Humaeni, Ayatullah. 2015. *Ritual, Kepercayaan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten*. El-Harakah: Jurnal Budaya Islam. Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin
- Islam, Zulfikar Fa'ni. 2019. *Relasi Tasawuf Falsafi Dengan Islam Kejawen Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Materi Tasawuf Di Perguruan Tinggi*, Skripsi. Ponorogo: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
- Jaiz, M. H. Amien. 1980. *Masalah Mistik Tasawuf dan Kebatinan*. Bandung: PT. Alma'arif
- Jamil, H. Abdul d.k.k. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media
- Junaidin. 2021. *Konsep Al-Fana, Al-Baqa, dan Al-Ittihad Abu Yazid Al-Bustomi*, Jurnal Studi Islam Vol. 2 No. 2. Bima: FiTUA,
- Kabbani, Syekh Muhammad Hisyam. 1998. *Tasawuf dan Ihsan Antivirus Kebatilan dan Kezaliman*. Jakarta: As-Sunna Foundation of America
- Kapribaden, *Buku Hidup Bahagia*, https://www.kapribaden.org/K_Buku%20Hidup%20Bahagia.php, diakses pada 15 Agustus 2024
- Kemenag RI. 2019. *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Kementerian Agama RI
- Magnis-Suseno, Franz. 1985. *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi Kebijakan Kehidupan Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Mahmud, Abdul Qadir. Tt. *Al-Falsafah Al-Shufiyah fi al-Islam*. Kairo: Dar Al Fikri al Arabiy
- Mustopa. 2020. *Agama dan Budaya Lokal: Studi Akulturasi Budaya atas Serat Wulangreh*, Disertasi. Jakarta: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Nasution, Harun. 1978. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Nata, Abudin. 2003. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Nawawi, Muhyiddin Yahya bin Syaraf Hadits. 2010. *Arba'in Nawawiyah*, terj. Abdullah Haidhir. Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah.
- Noer, Kautsar Azhari. 2013. *Tasawuf Perennial, Kearifan Kritis Kaum Sufi*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Prijohutomo. 1953. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Bangsa Hindu, jilid 1*. Jakarta: Groningen
- Ramdhany, Mohammad. 2017. *Telaah Ajaran Tasawuf Al-Hallaj*. Kontempelasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin Vol. 5. No. 1. Jakarta: STAINU
- Roni, Muhammad. 2021. *Konsep Nur Muhammad Studi Penafsiran Surat An-Nur Ayat 35*. Jurnal Al-Kauniyah, Vol. 2, No, 1
- Ronika, Rima Corak. 2019. *Ajaran Tasawuf Dalam Pepali KI Ageng Selo Ditinjau Dari Perspektif Hermeneutik Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher*. Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam Vol. 19 No. 2
- Samad, Duski. 2017 *Konseling Sufistik: Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam*. Depok: Rajawali Pers

- Setianto, Yudi. 2022. *Sejarah Radikalisme Keagamaan pada Masyarakat Abangan di Solo, Jawa Tengah*. Jurnal Candara Sangkala Vol. 5 No. 2. Buleleng: Universitas Pendidikan Ganesha
- Setiawati, Debi. 2019. *Slametan dalam Spiritualitasme Orang Jawa pada Masa Lalu sampai Sekarang*. MahaRsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, Vol. 1 No. 1. Malang: IKIP Budi Utomo
- Simuh. 2003. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju
- Soeratman, Darsiti. 2000. *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Taman Siswa
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Suhandjati, Sri. 2015. *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya
- Sujamto. 1992. *Refleksi Budaya Jawa*. Semarang: Dahara Prize
- Sulaeman, Mubaidi. 2020. *Pemikiran Tasawuf Falsafi Awal: Rabi'ah, Al-Bustami, Al-Hallaj*. Jurnal Filsafat dan pemikiran Islam Vol. 20 No. 1. Blitar: Refleksi,
- Sutiyono. 2010. *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Taufikin. 2018. *Filsafat Etika: Tasawuf Fana', Baqa', Ittihad Abu Yazid Al-Busthomi*. Esoterik: Jurnal Tasawuf dan Akhlak Vol. 04 No. 01. Kudus: Esoterik,
- Toriqularif, Muhammad. 2018. *Abu Yazid Al Bustami dan Pengalaman Tasawufnya*. Al Falah Vol. 18 No. 2. Banjarbaru: STAI Al Falah
- Utorowati, Sri d.k.k. 2022. *Sikap Hidup dan Prinsip Pergaulan Masyarakat Jawa dalam Serat Wulang Reh Karya Paku Buwana IV*. Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Vol. 9 No. 2. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Voll, John O. 1983. *Renewal and Reform in Islamic History: Tajdid and Islah*, dalam John L. Esposito (Ed.), *Voices of Resurgent Islam*. New York: Oxford University Press
- Woodward, Mark R. 2012. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS
- Yaqin, Ainul dan Misbahul Hadi. 2022. *Eksistensi Abu Mansur Al-Hallaj: Sang Sufi Martir*. Journal of Islamic Thought and Philosophy Vol. 1 No. 2. Surabaya: STAI Al Fitrah
- Hasil wawancara dengan ketua Paguyuban Kapribaden, Sarno pada 29 April 2024
- Hasil wawancara dengan pengurus Departemen Kewanitaan Paguyuban Kapribaden, Sugiyanti pada 29 April 2024
- Hasil wawancara dengan Sekertaris Paguyuban Kapribaden, Hariyadi Permono 29 April 2024
- Hasil wawancara orang yang berinteraksi dengan anggota Penghjayat Kapribaden, Retno 10 Juli 2024

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Wawancara

Nama: Sarno

Jabatan: Ketua Paguyuban Kapribaden

Tempat Wawancara: Rumah Bapak Sarno

Waktu Wawancara: 29 April 2024

Tanya: Apa itu paguyuban kapribaden?

Jawab: Paguyuban yang dibentuk untuk mewadahi para penghayat Kapribaden yang mengamalkan *Laku Kasampurnan Manunggal Kinanthenan Sarwo Mijil* pada tahun 1978. Ajaran ini merupakan wahyu yang diberikan oleh Tuhan kepada M. Semono Sastro Hadijoyo.

Tanya: Apa tujuan didirikannya paguyuban Kapribaden ini?

Jawab: Tujuannya untuk menghimpun warga penganut kepercayaan yang menjalankan *Laku Kasampurnan Manunggal Kinanthenan Sarwo Mijil* agar dapat bersatu dan menerima informasi-informasi ajaran dari tokoh yang dituakan untuk seluruh anggota. Selain itu, tujuan didirikannya organisasi ini untuk memenuhi etika berorganisasi sesuai dengan undang-undang. Tujuan yang ketiga adalah untuk memudahkan komunikasi baik dengan sesama penganut kepercayaan, umat beragama, dan pemerintah

Tanya: Dimana paguyuban ini didirikan pertama kali?

Jawab: Sejarah pembentukan Kapribaden berawal dari seorang tokoh yang bernama M. Semono Sastro Hadijoyo. Beliau tinggal di Gunung Daman, Kecamatan Lowano, Purworejo. Beliau adalah salah satu keturunan kerajaan Yogyakarta. Saat masih kecil, beliau diasuh oleh seorang tokoh spiritual dari Yogyakarta yang bernama Ki Kasan Dikromo atau disebut Ki Kasan Kesambi. Kemudian ajaran yang diterima adalah wahyu dari Tuhan yang dipercayai oleh penganut Kapribaden ini ialah *Laku Kasampurnan Manunggal Kinanthenan Sarwo Mijil*. Paguyuban ini pertama kali didirikan di Jakarta dan di amanatkan oleh sesepuh paguyuban ini yaitu M. Semono Sastro Hadijoyo dan mendelegasikan kepada Bapak Wahyono untuk membuat

suatu wadah para penganut kepercayaan di paguyuban Kapribaden ini yang disebut *putro romo* yang diambil dari nama M. Semono Sastro Hadijoyo. Setelah itu Bapak Wahyono menindak lanjuti dengan melakukan presentasi di hadapan pemerintah pada tahun 1978 dan akhirnya disahkan oleh pemerintah.

Tanya: Bagaimana konsep dari ajaran *Laku Kasampurnan Manunggal Kinanthenan Sarwo Mijil*?

Jawab: Pada prinsipnya ajaran ini ada dua yaitu gelar dan gulung. Gelar merupakan laku atau perjalanan atau sikap para penganut kepercayaan atau *putro romo* melakukan *laku pangumbahing rogo*. *Laku pangumbahing rogo* adalah menjalankan sikap *tresno welas asih, sabar, narimo secara ikhlas*. Kami mencintai, menghormati, dan menghargai kepada apapun dan siapapun. Kemudian ada laku gulung yang kandungannya ada lima yang disebut *ponco ghaib*. Yang pertama bernama *Asmo*, diturunkan oleh Tuhan melalui sesepuh kami yaitu M. Semono Sastro Hadijoyo agar kita bisa mengenal diri kita sendiri sehingga setelah mengenali diri kita sendiri kita dapat lebih mengenal Tuhan Yang Maha Esa. Karena penjawantahan *asmo* atau *asmo* itu sendiri adalah Tuhan yang sudah menyatu dengan umat-Nya atau ciptaan-Nya. Penjelasannya *asmo* adalah hal-hal yang *sinengger* yang artinya hal yang menjadi hak privasi setiap warga penganut kepercayaan kapribaden karena itu nama yang diturunkan oleh Tuhan sendiri; Selanjutnya *panca ghaib* yang kedua ialah *Kunci*, ini dipercaya oleh para Penghayat melalui Romo Semono Sastro Hadijoyo sebagai sarana untuk membuka komunikasi umat-Nya atau ciptaan-Nya kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui jembatan *asmo* karena *asmo* tadi adalah *sukmo sejati sukmo sejati* yang hidup, menghidupkan dan menghidupi setiap ciptaan-Nya yang memang dibenarkan untuk hidup. Menurut kepercayaan kami hidup itu satu Tuhan, sehingga hidup saya dan orang lain itu sama yang membedakan adalah wadahnya kalimat doa berkomunikasi dari kunci adalah, *Gusti ingkang Maha Suci Kulo Nyuwun Pangapuro dhumateng Gusti ingkang Maha Suci serolah, datolah, sipatolah. Kulo sejatine satriyo nyuwun wicaksono, nyuwun panguoso kangge tumindhake satriyo sejati kulo nyuwun kangge anyirnaake tumindak ingkang luput*; Kemudian yang ketiga adalah *Mijil* yang dalam bahasa jawa artinya keluar. Tetapi dalam bahasa spiritual Kapribaden, *mijil* itu adalah *mijil hamijeni*. *Mijil* adalah memerintah, *hamijeni* artinya memerintah dan ikut berperan di dalamnya. Sehingga disamping memerintah tetapi juga bertindak di

dalamnya. Yang memerintah ialah kekuasaan *asmo*, lalu *hamijeni* atau yang ikut terlibat adalah *asmo* atau *sukmo sejati* atau Tuhan itu sendiri. Lalu yang diperintah adalah ciptaan-Nya yang sudah dihidupkan dengan berbagai komposisi kehidupannya. Yang pertama itu adalah angan-angan yang bisa disebut dengan otak, karena otak adalah pengendali yang ada di raga ini yang ada di tata kehidupan ciptaan Tuhan. Tuhan yang memerintahkan otak sebagai pengendali di setiap raga manusia. Tuhan, otak dan angan-angan itu akan menyatu dalam satu langkah kebersamaan yang bernama *manunggal* atau menyatu dan tidak ada bedanya. Ibarat kopi, gula dan air yang sudah menyatu dan tercampur. Angan-angan dengan Tuhan yang menyatu secara ghaib melalui *asmo* itu sendiri menyatu dan diketahui masing-masing oleh pribadi masing-masing. Itulah *mijil* yang gunanya untuk memunculkan niat dari dalam hati dan itu adalah tugas angan-angan sebagai pembawa pesan dari Tuhan. Tuhan juga menciptakan budi pekerti karena kami yakin bahwa alam semesta ini adalah Tuhan yang menciptakan dan Tuhan menyatu dengan ciptaan-Nya. Seperti halnya dengan manusia yang diperintah dengan Tuhan untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan tata kehidupan manusia itu sendiri. *Mijil* juga menjadi fasilitas kami untuk menyatukan diri kepada Tuhan ketika mengerjakan pekerjaan-pekerjaan lain baik pekerjaan sosial maupun pekerjaan pribadi. Contoh orang lain hanya menyebut nama Tuhan, tetapi di ajaran Kapribaden memohon kepada Tuhan menyatu dengan diri kami dan kami menyatu dengan Tuhan untuk kami seutuhnya. Orang-orang Kapribaden tidak akan pernah sendiri karena sudah mengenal diri sendiri dan itu fungsi dari *mijil*. *Mijil* perkataannya (menyebut *asmo*) *jeneng siro mijilo, panjenengan insun kagungan karso tumindhak nopo kerso*. Manusia dengan Tuhan jika sudah menyatu dengan satu buku ini kekuatan dan fungsinya setara tidak sama karena dalam satu sisi Tuhan sudah mengatur jalan manusia berarti beliau *ngijowantah dadi manungso* sehingga setara dengan *angen-angen* tapi tidak sama, karena Beliau adalah *panuntun, panguoso* di dalam tubuh ini sehingga tidak sama yang kita harus akui hal ini sehingga *disuwun jeneng siro mijilo*. *Panjenengan insun* artinya menyatunya *asmo* dengan Tuhan dengan arti kekuasaan-Nya dibiarkan menyatu dengan kekuasaan yang sudah diporsikan kepada *angen-angen* karena *angen-angen* itu terbatas tidak mempunyai kekuasaan yang tidak terbatas seperti Tuhan sehingga *angen-angen* ini menyatu dengan Tuhan agar selalu dituntun Tuhan disaat perjalanan dan mengerjakan apapun. Apa yang dituntun oleh Tuhan walaupun kita menolak pasti ada resikonya tetapi kalau

menjalankan berarti setia dan taat kepada Tuhan pasti akan mendapatkan jalan walaupun secara lahiriah tidak masuk akal dan itulah kekuatan *mijil* tadi; Selanjutnya adalah *Singkir*, secara *unen-unen* redaksinya seperti kunci yaitu *Gusti ingkang Maha Suci kula nyuwun pangapuro dhumateng Gusti ingkang Maha Suci, serulah, datulah, sipatulah, kulo sejatine satriyo...* Maksudnya yang pertama adalah mewujudkan bahwa kami utuh sebagai manusia atau *ketok sejatine satriyo*. Sebenarnya *satriyo* sendiri itu bukan wujud tapi sikap sebagai ciptaan Tuhan untuk menindaklanjuti semua hal yang terkait dengan perintah Tuhan dan sifatnya adalah ksatria. Setelah itu mewujudkan gambaran manusia yang utuh dengan sikap-sikapnya yang berdasarkan *toto laku* atau *pangumbahing rogo*. *Hananiro hanan ingsun wujud iro wujud ingsun siro sirno mati dining satriyo sejati ketiban iduku putih sirno layu dining asmo*. Ini maksudnya memberi satu sikap Tuhan kepada manusia. Penjelasan yang pertama *Hananiro hanan ingsun wujud iro wujud ingsun* yaitu saya ada (manusia) karena Tuhan ada dan wujud saya ada karena wujud Tuhan ada. *Siro sirno mati dining satriyo sejati* maksudnya bukan kita dibunuh oleh Tuhan karena itu adalah peribahasa kalau kita sebagai manusia ingkar dengan Tuhan maka akan menemukan balasannya dari *ghaibnya asmo* tadi. *Ketiban iduku putih* merupakan *sabdo dadi* atau doa dari *asmo* tadi karena *asmo* tadi adalah percikan dari Tuhan. Dengan kondisi itu agar manusia ciptaan Tuhan atau *Gusti ingkang Maha Suci* ini bisa memahami *opo kang dadi usiking roso* melalui *asmo* ini tadi. Fungsi terpenting dari *Singkir* ini tadi sebagai fasilitas *nyuwun pangapuro kabeh luput kalihan salah*. Kalau salah itu suatu tindakan yang belum ataupun baru diangankan itu berjalan berarti *urung kelakon isih iso didandani*. *Tapi nak luput* itu apa yang sudah kita jalankan *ning* tidak sesuai dengan apa yang menjadi tuntunannya. *Luput* inilah yang akan membuat orang menanggung dosa, tidak hanya bisa dimaafkan saja tapi bagaimana kita membersihkannya. Kalau dalam agama Islam mungkin ada *taubatan nasuha* yaitu taubat yang tidak akan mengulangi lagi, tapi dalam *luput* ini karena sudah menjadi tindakan didasari dengan niat berarti dijalankan secara ikhlas. Maka dari itu harus dilakukan suatu pembersihan yaitu *nyuwun pangapuro, pambirating sukerto*. *Pambirat* itu artinya membasuh, *sukerto* yaitu *sesuker* atau *rereget* (kotoran) yang hanya bisa dimintakan oleh Tuhan. Yang dapat memberikan ampunan ya hanya Tuhan, yang dapat membersihkan hanya Tuhan dengan jalan *paweling* tadi, mohon ampunan dan sebagainya. Dengan hal itu saja belum hilang *reregete*. *Sukerto* ini ada yang bernama *paget*. *Paget* itu

legit *sing ngeplet*. Sebelum Tuhan berkehendak tidak akan hilang. Hilangnya kalau Tuhan berkehendak *kulo lan panjenengan* dengan ikhlas yang tulus. Hilangnya kalau orangnya sudah meninggal. Hal itu karena kalau manusia setara dengan Tuhan, manusia tidak akan mengerti baik dan buruk, salah dan benar karena akan selalu benar. Kalau begitu tidak akan pernah bisa mengikuti perkembangan zaman, siklus-siklus kehidupan, tidak akan pernah merasakan hal yang baik dan buruk. Maka dari itu menurut kepercayaan kami *paget* ini akan dihilangkan saat kami akan meninggal dan belum tentu saat itu juga dihilangkan oleh *romo* atau dibersihkan oleh Tuhan. Maka salah satu tugas dari putro *romo* adalah harus menjaga *panca ghaib* dan *panca laku* ini dan bertindak konsisten karena *panca ghaib* dan *panca laku* ini kalau kami langgar resikonya mendadak, langsung diterima resikonya. Maka kami selalu berhati-hati dalam bersikap, siap untuk menerima akibat perbuatan kami. Karena begini, manusia tidak akan selalu benar tapi dibenturkan oleh kondisi *gumelaring jagad*. Kita harus selalu memohon ampun kepada Tuhan apapun yang akan dianugerahkan dari Tuhan kita siap menerima. Jangan takut untuk menghadapi resiko. Itu salah satu fungsi dari *singkir*, yaitu *nyingkirake sanubaran kang luput lan nuwuhake tabet sainggo kulo lan panjenengan* lepas dari hal itu. Jadi jangan menganggap bahwa Tuhan melakukan salah dan *luput*, Tuhan tidak mempunyai niat tidak baik. Itu hal untuk mendewasakan dan untuk memajukan yang terpenting adalah tingkat keimanan kita kepada Tuhan, yang selama ini saya peroleh seperti itu. Jadi apapun yang harus saya lakukan salah dengan ikhlas saya melakukan salah tapi demi kedamaian, cinta kasih dan sebagainya. Selanjutnya adalah *paweling*, *paweling unen-unene ngeten* “*siji-siji, loro-loro, telu-telonono. Siji sekti, loro dadi, telu pandhito. Siji wahayu, loro grat rahino, telu rejeki*”. Ini memang tidak semua orang tahu. Bahwa yang namanya *paweling* ini adalah alat atau sarana untuk menyampaikan aspirasi *wujuding titah* ataupun *wujuding kawula* kepada Tuhan yang menguasai alam semesta ataupun alam semesta kepada semesta alam. Jaga diri manusia kepada Tuhannya melalui *asmo* tadi pada penguasa alam yaitu *Tuhan Yang Maha Esa*. Ini sarana, alat transformasi untuk menyampaikan. Kendaraannya seperti ini *siji-siji loro-loro telu-telonono* yang ada itu hanya satu karena yang satu ini adalah Yang Maha Kuasa tanpa ada dua dan tiga tidak akan pernah wujud. Dua dan tiga, dua adalah sifat, yang ketiga adalah wujud atau wadah itu menyatu. Kalau sudah menyatu itu akan wujud. Kalau sudah menyatu ada wujud tanpa ada Tuhan yang bernaung didalamnya tidak akan

pernah bisa bergerak dengan bijaksana. *Urip rogo, lan sifat* itu akan menyatu dengan sifat *gumelaring jagad*. Semuanya sebenarnya sama, namun manusia mempunyai dominasi tersendiri karena dibentuk oleh lingkungan. Sumber dari *kaweruh* itu adalah Tuhan sendiri. Kemudian seterusnya dari *paweling* itu adalah *siji wahayu, loro grat rahino, telu rejeki*. *Wahayu meniko ghaibe* kedamaian. Jadi begini, *wahayu menika setunggale situasi kaleh niat Tuhan* yang belum terkotori oleh angan-angan manusia karena kesombongan dan sebagainya. Kemudian *grat rahino, grat* itu keturunan *rahino* itu awan. *Grat* itu alur keturunan, *rahino niku sien*. *Dadi nak keturunane awan niku isuk dadi peletak ing srengenge*. *Rejeki*, itu sebenarnya bukan diberikan, itu sarana untuk mendapatkan karunia Tuhan. agar kamu mendapatkan karunia Tuhan sesuai dengan kebutuhanmu bukan kepentingan, itu harus melalui pencerahan dengan dasar damai. Kalau orientasinya tidak melalui kedamaian maka itu adalah kepentingan. Kebutuhan adalah suatu komponen yang sudah melekat setiap hari kepada tata kehidupannya. Manusia butuh nafas, Tuhan menyediakan. Dengan damai dapat dinikmati dan merasakan anugerah dari nafas itu sendiri. Yang memiliki ini tentu Tuhan, maka dari itu sifat yang ada pada tiga komposisi *paweling* ini adalah sifatnya Tuhan. Manusia tidak ada di dalamnya. Manusia tidak punya. Untuk mencapai itu, sarana ini selalu disampaikan dengan ini karena dengan kebesaran Tuhan dengan sifat-sifat ini kami mempercayai Tuhan itu ada. Sifat-sifat Tuhan adalah seperti ini sehingga pas. kemudian *siji wahayu, loro grat rahino, telu rejeki* bahwa anugerah Tuhan itu akan turun kepada kami melalui pencerahan, melalui celah di dalam hati dan pikiran dan itu wujudnya adalah kedamaian. Ada beberapa filosofi-filosofi lain yang berkaitan dengan ajaran contohnya tadi kebutuhan secara duniawi terkait dengan peri kehidupan ciptaan Tuhan. dalam bahasa umum dikatakan *sedulur papat limo pancer* walaupun kami juga mengenal tapi tidak mempelajari seperti yang dipelajari oleh leluhur kami. Kami hanya membatasi bahwa kekuasaan Tuhan itu jangan diabaikan. Manusia tidak akan pernah bisa lepas dari itu tetapi dapat mengurangi itu (*luput*). Lingkungan adalah faktor terbesar yang berpengaruh dalam membentuk kita. Untuk itu kekuatan dan *kawicaksanaan* ini dikembalikan kepada Gusti Allah sesuai dengan *paweling*. *Siji Siji sekti, loro dadi, telu pandhito*. Kemudian *patrap* dalam bahasa Indonesia berarti tindakan atau menyembah. *Sungkem patrap* berarti telapak kaki menyentuh lantai tanpa ada alas apapun, lutut rapat, dua jempol kaki dirapatkan juga, kemudian badan tegak lurus, sedikit

dibusungkan dadanya, mata terpejam, dua tangan ditelungkupkan dan ditempatkan di ujung hidung. Dilakukan sesuai dengan ajaran ketika akan tidur dan bangun tidur. Tetapi ketika ada kebutuhan-kebutuhan mendesak bisa dilakukan. Kemudian tata cara *mijil*, posisinya tangan kanan *diketek* atau sela-selanya di ruang dada atau ulu hati. Kemudian tangan kiri, jempol itu melekat di iga yang paling bawah yang dalam bahasa jawa disebut *igo wekasan*. Sama dengan *sungkem patrap*, kaki rapat, mata terpejam, jangan buru-buru untuk mengucapkan. Kosongkan dulu pikiran dan perasaan, lalu diucapkan. Sebut *asmo* dulu kemudian *jeneng siro mijilo panjenengan ingsun kagungan karso* lalu disebutkan sesuai kebutuhan. *Nak singkir kaleh paweling* itu tidak ada sikap khusus, karena *singkir kaleh paweling* ini adalah bukan *patunggaling kawula Gusti* tapi *kawula sing sowan marang Gusti* sehingga *Gusti* yang akan menuntun kita sendiri. *Kading kolo ngeten* tapi *kading kolo niki ngeten tapi mapan ing nggon nduwur* tidak di ulu hati tapi di depan dada. *Kading kolo nggih biasa* seperti *ngoten niki*. Jadi tidak pasti, tapi yang pasti dua sikap itu (*mijil* dan *sungkem patrap*) termasuk *singkir* dan *paweling* itu tidak mempunyai karena itu *kuasane Gusti* mau diapakan. Bahkan *nyuwun sewu ora nganggo opo-opo pun* nggak masalah.

Tanya: Apakah ada ritual-ritual khusus dari paguyuban Kapribaden ini?

Jawab: Kebetulan belum, sementara ini kami menyesuaikan dengan kebutuhan hukum yang dikeluarkan oleh pemerintah pada tata cara pemakaman dan pernikahan itu kami sesuaikan dan kami sudah menjalankannya.

Tanya: Terkait pernikahan tadi secara spesifik ritualnya seperti apa?

Jawab: Ritualnya dipandu oleh pemuka kepercayaan yang dulu namanya pemuka penghayat yang mengucapkan ikrar. Kalau dalam bahasa jawa *prasetyo aji porokromo* atau ikrar kesetiaan pernikahan. Disana pengantin laki-laki dan perempuan disandingkan berhadapan kemudian disampingnya ada orangtua masing-masing, dia tidak usah bersalaman tapi dia berikrar dituntun oleh pemuka kepercayaan. Jadi pemuka kepercayaan tidak menikah tapi memfasilitasi untuk melaksanakan ikrar pernikahan itu tadi. Setelah selesai itu kemudian sama ada saksi dan sebagainya. Kalau saksi itu sudah mengatakan sah maka kami akan membuat berita acara sesuai *form* yang dikeluarkan oleh Dukcapil. Kemudian tata laksana

pernikahan sesuai dengan keputusan rapat 12 (dua belas) sesuai dengan munas Kapribaden tahun 2012 sudah kami laksanakan. Kami melaksanakannya di Kabupaten Semarang dan Kabupaten Pekalongan dan Magelang. Sudah pernah kami lakukan. Prosesnya sama, jadi difasilitasi oleh PPAN (petugas pencatatan akta nikah) yang bernama pemuka kepercayaan tadi. Lalu berkoordinasi dan bekerja sama dengan Dukcapil. Setelah kami secara administrasi melalui *form-form*-nya yang dikeluarkan oleh Dukcapil, kami isi beserta pemohon itu nanti kami melaksanakan ritual pernikahannya. Atau karena pernikahannya sendiri kami masih menggunakan bahasa milik agama tertentu secara universal karena Yogyakarta-pun juga begitu yang nantinya setelah menjalankan ritual kami daftarkan ke Dukcapil dan dicatatkan. Lalu Dukcapil akan mengeluarkan akta nikah, bukan surat nikah. Kemudian tata cara pemakaman, itu sudah kami laksanakan di Jepara dan Kota Semarang sudah berkali-kali. Itu sesuai dengan keputusan munas dari Kapribaden di rapat 12 (dua belas) juga dan kami laksanakan. Prosesnya kami melakukan ritual yaitu menyerahkan kembali kepada Tuhan sesuai dengan lima *panca ghaib*. Kemudian ada nilai-nilai ritual yang mempunyai nilai-nilai spiritual tapi menekankan kepada kebudayaan melalui *tembang* diantaranya yaitu dari hasil peninggalan sesepuh kami yaitu Romo Semono Sastro Hadijoyo yaitu *kinanthi padang bulan*. Setelah itu kami ritualkan melalui bahasa kami yaitu *panyuwunan* untuk *nyuwunke pangapuro dhumateng sedoyo lupute* lalu dilaksanakan upacara pemberangkatan sesuai dengan adat di lingkungan sekitar. Setelah itu kami iring ke liang lahat setelah itu kami melakukan ritual yaitu menyerahkan jasadnya atau *layone sopo* kepada Tuhan *lantaran ibu bumi* atau melalui ibu bumi karena manusia secara biologis itu adalah sari-sarinya bumi nanti kita kembalikan lagi ke bumi. Terkait dengan budaya dan tradisi, kami fleksibel karena itu adalah kebudayaan di nusantara. Kemudian sunat kami kebetulan belum (mengatur) tapi karena kami melihatnya dari sisi kesehatan jadi tetap kami lakukan di prosesnya kira-kira kami mendoakan.

Nama: Haryadi Permono

Jabatan: Sekretaris

Tempat Wawancara: Rumah Bapak Hariyadi Permono

Waktu Wawancara: 29 April 2024

Tanya: Apa itu paguyuban Kapribaden?

Jawab: Paguyuban ini *sak ngertos kulo* itu adalah wadah untuk penghayat Kapribaden. Dan di paguyuban ini ada ajaran yang disebut dengan *Laku Kasampurnan Manunggal Kinanthenan Sarwo Mijil*.

Tanya: Apa tujuan berdirinya paguyuban Kapribaden?

Jawab: Untuk menjadi wadah bagi para penghayat Kapribaden.

Tanya: Kapan paguyuban ini didirikan?

Jawab: Paguyuban ini pertama kali berdiri di Jakarta dan didirikan tahun 1978 oleh sesepuh paguyuban ini yaitu M. Semono Sastro Hadijoyo dan akhirnya menjadi wadah bagi para penghayat Kapribaden.

Tanya: Bagaimana ajaran dalam paguyuban Kapribaden?

Jawab: acaran ada yang namanya *Laku Kasampurnan Manunggal Kinanthenan Sarwo Mijil* dan untuk melaksanakan perlu *panca ghaib* yaitu *kunci, mijil, paweling, singkir, asmo*. *Asmo* itu setiap putro romo pasti *diasmo-kan* atau bisa disebut *dimanunggal-kan* antaranya *rogo* dan *urip*. Dan yang bisa memberikan *asmo* itu ya *urip* itu sendiri. Lalu *kunci* adalah inti setiap penghayat Kapribaden diwajibkan untuk membaca *kunci* disetiap bangun tidur dan akan tidur sebanyak 7 (tujuh) kali karena 7 (tujuh kali) itu adalah *sembahing rogo, rambut, kulit, otot, daging, getih, balung, sum-sum*.

Tanya: Bagaimana praktek ritual pemakaman dan pernikahan?

Jawab: Ritualnya dipandu oleh pemuka kepercayaan yang dulu namanya pemuka penghayat yang mengucapkan ikrar. Kalau dalam bahasa jawa *prasetyo aji porokromo* atau ikrar kesetiaan pernikahan. Disana pengantin laki-laki dan perempuan disandingkan berhadapan kemudian disampingnya ada orangtua masing-masing, dia tidak usah bersalaman tapi dia berikrar dituntun oleh pemuka kepercayaan. Jadi pemuka kepercayaan tidak menikahkan tapi memfasilitasi untuk melaksanakan ikrar pernikahan itu tadi. Setelah selesai itu kemudian sama ada saksi dan sebagainya. Kalau

saksi itu sudah mengatakan sah maka kami akan membuat berita acara sesuai *form* yang dikeluarkan oleh Dukcapil. Kemudian tata cara pemakaman, itu sudah kami laksanakan di Jepara dan Kota Semarang sudah berkali-kali. Itu sesuai dengan keputusan munas dari Kapribaden di rapat 12 (dua belas) juga dan kami laksanakan. Prosesnya kami melakukan ritual yaitu menyerahkan kembali kepada Tuhan sesuai dengan lima *panca ghaib*. Kemudian ada nilai-nilai ritual yang mempunyai nilai-nilai spiritual tapi menekankan kepada kebudayaan melalui *tembang* diantaranya yaitu dari hasil peninggalan sesepuh kami yaitu Romo Semono Sastro Hadijoyo yaitu *kinanthi padang bulan*. Setelah itu kami ritualkan melalui bahasa kami yaitu *panyuwunan* untuk *nyuwunke pangapuro dhumateng sedoyo lupute* lalu dilaksanakan upacara pemberangkatan sesuai dengan adat di lingkungan sekitar. Setelah itu kami iring ke liang lahat setelah itu kami melakukan ritual yaitu menyerahkan jasadnya atau *layone sopo* kepada Tuhan *lantaran ibu bumi* atau melalui ibu bumi karena manusia secara biologis itu adalah sari-sarinya bumi nanti kita kembalikan lagi ke bumi.

Tanya: Apakah ada kendala dalam melakukan ritual paguyuban Kapribaden?

Jawab: Selama ini tidak ada bahkan saya ditunjuk menjadi ketua rt, itu menunjukkan bahwa orang-orang tidak bermasalah dengan ajaran yang saya amalkan. Kembali lagi asalkan tidak keluar dari tujuan bermasyarakat, siapapun yang keluar dari tujuan bermasyarakat tidak hanya penghayat pasti bermasalah.

Tanya: Apakah kepercayaan ini ada keharusan dari para penganut untuk disebarkan?

Jawab: Paguyuban Kapribaden tidak boleh mengajak seseorang untuk ikut karena itu sepenuhnya mutlak dari panggilan jiwa. Tapi ketika ada orang bertanya soal ajaran ini, maka putro romo diharuskan untuk menjawabnya.

Tanya: Apakah ada tatacara khusus mengenai interaksi antar anggota Kapribaden dan bukan anggota (masyarakat sekitar)?

Jawab: Sebenarnya tidak ada tatacara khusus, tetapi dari paguyuban ini setiap senin pahing saling tukar pikiran atau *sharing* bareng yang bernama *gosok ginoso*. Untuk masyarakat sekitar ada yang namanya *manjing-ajur-ajer* yang artinya bagaimana kita bisa menerapkan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Contohnya jika masyarakat kebanyakan muslim dan merayakan lebaran, anggota paguyuban dibenarkan untuk memeriahkannya tetapi tidak ikut dalam ibadahnya.

Nama: Sugiyanti

Jabatan: Departemen wanita

Tempat Wawancara: Rumah Ibu Sugiyanti

Waktu Wawancara: 29 April 2024

Tanya: Apa itu paguyuban kapribaden?

Jawab: Paguyuban yang dibuat untuk penghayat kapribaden bagi semua wilayah semua kalangan

Tanya: Apa tujuan didirikannya paguyuban Kapribaden ini?

Jawab: Tujuan dari pendirian paguyuban ini adalah untuk merekatkan kekeluargaan dari antara *kadang* mengumpulkan *kadang*. Karena ada perkumpulan setiap malam Senin pahing dan Jumat pahing dan para kadang juga kumpul serta saling mengenal.

Tanya: Dimana paguyuban ini didirikan pertama kali?

Jawab: Paguyuban Kapribaden ini dibentuk tahun 1978 di Jakarta oleh seseorang kami yaitu dari Doter Wahyono yang diutus oleh Romo M. Semono Sastro Hadijoyo agar berbadan hukum. Beliau berasal dari Gunung Daman, Kecamatan Lowano, Purworejo.

Tanya: Bagaimana ajaran dari paguyuban Kapribaden ini?

Jawab: Ajaran dari paguyuban ini lebih banyak mengupas perintah dari Romo M. Semono Sastro Hadijoyo. Dan ada ajaran bernama *Laku Kasampurnan Manunggal Kinanthenan Sarwo Mijil*. Laku ini ada yang bernama *panca gaib* terdiri dari *asmo, mijil, kunci, paweling, singki*. *Asmo* sepengetahuan dari saya kita kan hidup ini ditopang oleh raga dan sukma, dan sukma saya punya nama. Sebagai contoh nama raga saya Sugiyanti dan sukma saya memiliki nama yang berbeda dari nama raga saya. *Mijil* menggabungkan raga saya dan asmo saya agar menyatu agar raga ketika menindaklanjuti apa keinginan dari kita atau *krenteking ati* selalu dijaga dan dibimbing oleh sukma sejati. *Kunci*, cara menyembah kepada tuhan Tuhan yang kami yakini dengan membaca kunci sebelum melakukan patrap atau sembahyah itu yang juga kita harus melakukan miji dalam patrap itu, kunci ini tidak perlu diucapkan agar terasa khidmatnya. *Paweling* sepengetahuan saya adalah senantiasa mengingatkan kepada yang di luar untuk selalul hati-hati pada gaibnya. *Singkir*, rentetan dari semua sebelumnya dan itu agar menyingkirkan dari segala hal buruk untuk niat kita, dan sebagai penjaga kita dalam beraktivitas agar tidak lepas kendali.

Tanya: Apakah ada ritual khusus tersendiri dalam paguyuban?

Jawab: Dalam pernikahan ada yang namanya ikrar janji suci dalam pernikahannya dihadapan orang tua sebagai saksi dan nanti dibuatkan kaya sertifikat sebagai tanda sahnya yang dibuat oleh KUA. Untuk ritual pemakaman memakai adat kejawaen dan tergantung bagai mana warga sekitar bisanya melakukan tata cara pemakaman karena jika tidak ada penghayat kapribaden lain di wilayah itu paguyuban tidak masalah mengikuti dengan tata cara agama seperti Islam dan Kristen. Untuk aturannya sendiri dalam pemakaman jenazah didandani menggunakan pakaian adat dari jawa baik perempuan maupun laki-laki. Kemudian menembangkan kidung-kidung jawa seperti macapat. Untuk hubungan dengan sesama manusia paguyuban bepegang pada dawuh Romo harus *welas asih, tresno marang sapodho-podho*. Kita tidak membedakan dalam mengasihi karena kita sesama manusia ciptaan Tuhan dan diharuskan untuk saling menjaga kerukunan dan menjaga budi pekerti. Bahkan mau bicara harus hai-hati. Dan dalam interaksi dengan warga sekitar tidak mengalami kendala bahkan saya di jadikan sesepuh padahal kondisi kepercayaan di sekitar saya beragam.

Tanya: Apakah ada keharusan untuk menyebarkan ajaran ini?

Jawab: Kami tidak diwajibkan dan bahkan dilarang untuk mengajak-ajak kalau ada orang yang bertanya dijawab dan dijelaskan. Kita tidak bisa untuk mengajak dan untuk yang mau bergabung harus dari dalam diri sendiri. Seperti saya yang bergabung karena keinginan hati saya sendiri. Jika ada yang berkeinginan ikut maka kita akan mintakan asmonya kepada sukmo sejati.

Nama: Retno (Bukan Penghayat Kapribaden yang berinteraksi dengan Penghayat Kapribaden)

Tempat Wawancara: Rumah Ibu Retno

Waktu Wawancara: 10 Juli 2024

Tanya: Bagaimana anggota Penghayat Kapribaden dalam kehidupan bermasyarakat?

Jawab: Mereka sama seperti masyarakat pada umumnya, membaaur dan ikut dalam kegiatan di desa.

Tanya: Apakah masyarakat merasa asing dengan anggota Penghayat Kapribaden?

Jawab: Untuk hal beribadah awalnya merasa berbeda karena tatacara beribadahnya berbeda dan baru tau itu bukan agama Islam cenderung kepada Kejawen. Lama kelamaan menjadi hal biasa bagi saya.

Tanya: Adakah kecurigan dengan Penghayat Kapribaden karena mereka bukan Islam?

Jawab: Tidak perlu curiga-curigaan, mereka juga berperilaku baik tidak menyakiti orang lain bahkan saya kenal anggota penghayat kapribaden yang di lingkungan sekitar tempat tinggal saya sebagai pengurus masjid dan ketua RT.

Tanya: Apa dalam keseharian penghayat mengamalkan ajaran dari Paguyuban Kapribaden?

Jawab: Secara detail saya kurang paham dengan ajaran dari Paguyuban Kapribaden ini, kalau dilihat dari interaksi dengan warga mereka baik dan membaaur sepertinya mereka mengamalkan dengan baik ajaran yang mereka anut.

B. Dokumentasi





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Gipa Adlul Hakim

NIM : 1804046032

TTL : Boyolali, 22 Agustus 2000

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat : Tempuran RT.15 RW. 04, Pranggong, Andong, Boyolali

Email : adlulhakim02@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

1. TK El-Zahwa Kacangan (Lulus Tahun 2006)
2. SD Negeri Pranggong (Lulus Tahun 2012)
3. SMP Negeri 1 Andong (Lulus Tahun 2015)
4. SMA Negeri 1 Andong (Lulus Tahun 2018)
5. Mahasiswa Fakultas Ushuludin dan Humaniora, Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, UIN Walisongo Semarang angkatan 2018

Semarang, 19 Juni 2024

Penulis



Gipa Adlul Hakim

NIM: 1804046032